

BUKTI KORESPONDENSI ARTIKEL JURNAL NASIONAL BEREPUTASI

Judul:

Ngajeng Wong Kalang yard, in harmony with nature:
(Ethnographic approach in Kalang Village, Lumansari Village, Gemuh District,
Kendal Regency - Central Java)

Jurnal:

ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur Volume: 9 issue/nomor: 1 Tahun

Tanggal Terbit: 1 April 2024

Halaman: 1-9

ISSN: 2541-0598 (p) , 2541-1217 (e)

Nama Penulis: Stefanus Prabani Setio, Heristama Anugerah Putra

Web Jurnal:

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/2208>

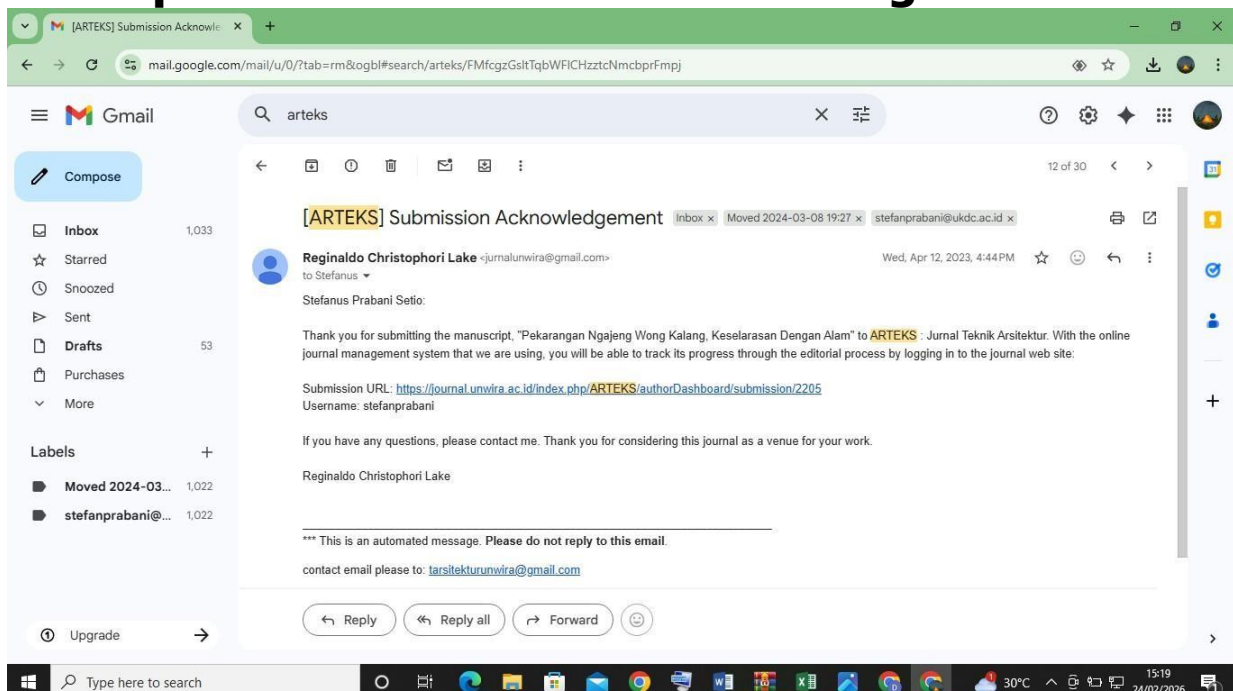
DOI: <https://doi.org/10.30822/arteks.v9i1>

Doi:

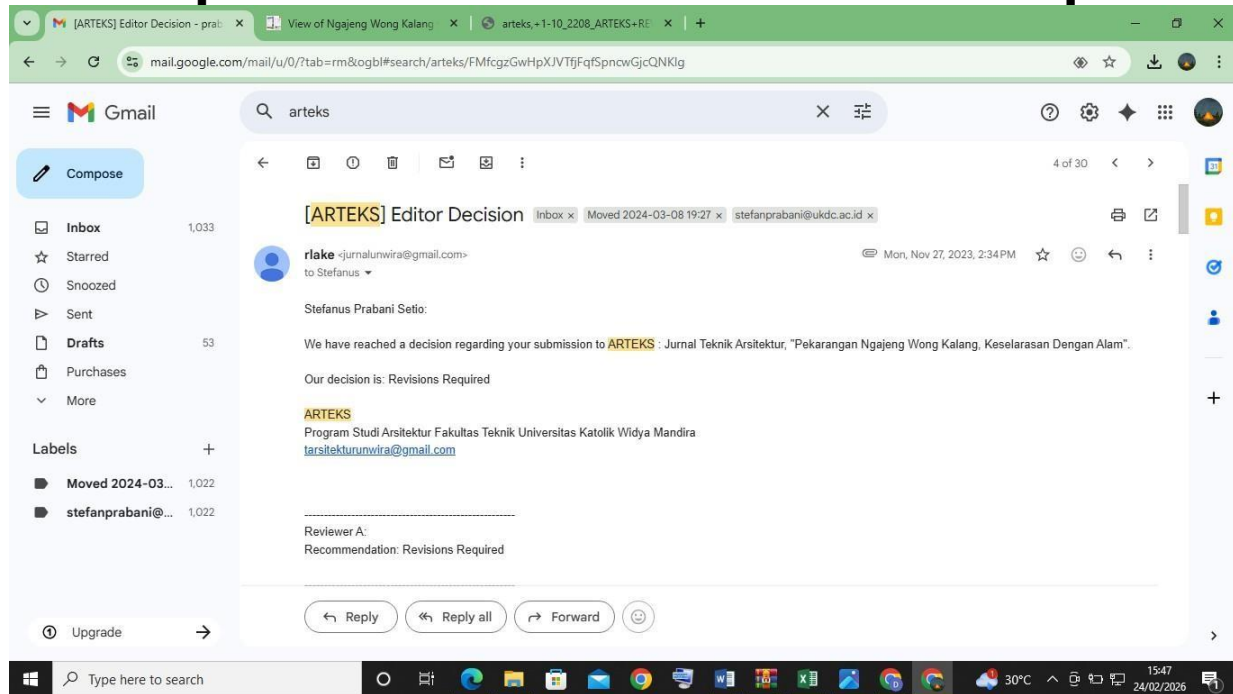
<https://doi.org/10.30822/arteks.v9i1.2208>

No.	Perihal	Tanggal, Waktu
1.	Respon dari admin ARTEKS tentang Submit	April 12, 2023, 4:44PM
2.	Keputusan hasil reviewer: Revision Required	November 27, 2023, 2:34PM
3.	Konfirmasi hasil revisian	November 28, 2023, 5:49PM
4.	Pengisian Form Deklarasi, Free Plagiasi and Copyright Statement	Desember 9, 2023, 6:09AM
5.	Respon dari admin: Accept Submission	Januari 8, 2024, 1:22PM
6.	Jurnal Publis	April 1, 2024

1. Respon dari admin ARTEKS tentang Submit



2. Keputusan hasil reviewer: Revision Required



LEMBAR PENILAIAN ARTIKEL

Judul: Pekarangan *ngajeng wong* kalang, keselarasan dengan alam

No.	Parameter Penilaian	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Topik sesuai dengan lingkup ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur	√		
2.	Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan baik [maksimum 4000 kata]	√		
3.	Judul tepat, singkat, dan jelas pada substansi topik serta tidak memberikan peluang penafsiran yang beragam		√	
4.	Isi artikel original	√		Plagiarism Checker X Originality Report: Remarks: Document is healthy Similarity Found: 0% Date: Tuesday, October 17, 2023 Statistics: 3700 Total words INTERNET SOURCES: all <1%
5.	Abstrak menggambarkan isi artikel [maksimal 200 kata]		√	
6.	Kata kunci [Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris]	√		
7.	Pendahuluan: a) Mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, rancangan penelitian kajian pustaka dan hipotesa bila ada;			
	b) <i>Hypothetical stand</i> (Sumber dugaan) yang dijadikan pertanyaan penelitian;		√	
	c) Pendahuluan adalah <i>extended</i> dari abstrak, tidak menyertakan sub-sub bab;		√	

No.	Parameter Penilaian	Ya	Tidak	Keterangan
	d) Pernyataan kebaruan temuan (<i>novelty</i>) dan/atau kemutakhiran (<i>state of the art</i>).		√	
8.	Metode Penelitian: a) Data yang digunakan cukup mutakhir; atau pemilihan sampel yang diambil mewakili isu dan obyek penelitian;		√	
	b) Metode yang digunakan kuat dan relevan (<i>robust and vigorous</i>).		√	
9.	Hasil dan Pembahasan: a) Bahasan hasil analisis dapat menjawab pertanyaan penelitian dan dimaknai dengan benar;		√	
	b) Penyajian ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram atau gambar [setiap tabel, diagram atau gambar harus diacu pada teks];		√	
	c) Hasil dan temuan penelitian memberi kontribusi terhadap aplikasi dan/atau pengembangan ilmu.		√	
10.	Kesimpulan: Didasarkan atas hasil analisis dan pembahasan [konsistensi yang perlu dipenuhi adalah masalah-tujuan-kesimpulan].		√	

No.	Parameter Penilaian	Ya	Tidak	Keterangan
11.	Referensi/Rujukan: a) Minimal 20 referensi/rujukan untuk artikel penelitian [hasil penelitian], minimal 30 refensi untuk artikel tinjauan/review. Setiap referensi/rujukan diacu/disitasi ke dalam catatan tubuh [<i>body text citation</i>];		√	
	b) Referensi/rujukan harus berisi acuan primer [jurnal, prosiding, skripsi, tesis dan disertasi] sekurang-kurangnya 80% dari seluruh referensi/rujukan;		√	
	c) Referensi/rujukan yang mutakhir [5 tahun terakhir] sekurang-kurangnya 80% dari seluruh referensi/rujukan. *Buku, Data BPS, UU dan Laporan akhir tidak termasuk dalam acuan primer.		√	
12.	Pendahuluan dan metode penelitian jumlahnya 40% dari panjang artikel; Hasil, temuan dan kesimpulan jumlahnya 60% dari panjang artikel.		√	

*Mohon berikan catatan pada batang tubuh naskah

REKOMENDASI

Judul: Pekarangan *ngajeng wong* kalang, keselarasan dengan alam

Mohon diberi tanda cek di depan pilihan yang dipilih:

- () 1. Naskah dapat dimuat tanpa perubahan.
- () 2. Naskah tidak dapat dimuat, karena:
- (√) 3. Naskah diperbaiki sebagai berikut:
- (√) Perbaikan mayor:
- () Perbaikan minor:

Catatan:

1. Judul manuskrip ini perlu diperbaiki lagi, pada judul sebaiknya menjelaskan mengenai objek studi atau lokasinya. Apa yang ingin dicarai atau pendekatan yang digunakan dapat menjadi bagian dari judul. Judul perlu dilakukan penyempurnaan agar pembaca bisa memahami apa yang akan dilakukan dan apa hasilnya.
2. Dalam penulisan artikel ilmiah sistematikanya adalah: Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Referensi. Sistematika pada manuskrip tidak sesuai dengan sistematika penulisan artikel ilmiah. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan secara menyeluruh dan menggunakan sistematika penulisan artikel ilmiah.
3. Pada Pendahuluan belum menjelaskan mengapa 'pekarangan *ngajeng wong* kalang' diangkat dan dipermasalahkan pada studi ini? Apa penting dan menariknya? Kemudian mengapa 'keselarasan dengan alam' juga diangkat dan dipermasalahkan pada studi ini? Apa penting dan menariknya? Perlu ada penjelasan. Pada Pendahuluan juga belum menjelaskan mengapa objek studi tersebut dipilih sebagai objek studi? Perlu ada penjelasan alasan-alasan pemilihan objek studi tersebut. Selanjutnya pada Pendahuluan juga belum menjelaskan apa perbedaan studi ini dengan studi-studi sebelumnya yang pernah dilakukan? Baik permasalahan yang sama maupun pada objek studi yang sama. Hal ini penting untuk melihat apa kebaruan (*state of the art*) dari studi ini dengan studi-studi sebelumnya. Pada bagian akhir dari Pendahuluan juga belum menjelaskan apa permasalahan dan tujuan dari studi ini? Ditulis dalam satu paragraf. Secara umum Pendahuluan perlu diringkas lagi.
4. Subbab Metode Penelitian pada manuskrip ini tidak ada perlu dibuat dan menjelaskan metode apa yang digunakan untuk memperoleh atau mengambil data-



data, dan metode apa yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data-data. Dijelaskan secara rinci.

5. Subbab Hasil dan Pembahasan pada manuskrip ini juga tidak ada. Pembahasan harus urut sesuai dengan tujuan dan permasalahan studi ini. Bagaimana dalam pembahasan ini menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk membaca objek studi, yaitu masing-masing rumah yang dipilih sebagai objek studi. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui bagaimana cara menerapkan teori dan variabel pada objek studi.
6. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang ditanyakan. Pada kesimpulan tidak boleh menggunakan nomor atau pointers. Kesimpulan ditulis dalam bentuk paragraf. Kesimpulan perlu diringkas lagi.
7. Referensi yang digunakan sebaiknya dari sumber primer, yaitu jurnal ilmiah/prosiding ilmiah baru yang terakhir *text book* sehingga peneliti mengikuti perkembangan studi-studi yang berkaitan dimanapun baik teori, metode, maupun pendekatannya. Referensi yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan studi ini.



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 0%

Date: Tuesday, October 17, 2023

Statistics: 0 words Plagiarized / 3700 Total words

Remarks: No Plagiarism Detected - Your Document is Healthy.

PEKARANGAN NGAJENG WONG KALANG, KESELARASAN DENGAN ALAM Abstrak
Pekarangan ngajeng merupakan lahan terbuka pada bagian depan hunian. Pekarangan ngajeng terbentuk berdasarkan pembagian lahan hunian. Terbentuknya pekarangan ngajeng didasarkan pada tradisi. Pemanfaatan pekarangan ngajeng didasarkan pada aspek sosial, religi, tradisi dan pertanian. Kelompok sub etnis Jawa (Kalang), dalam desa Kalang, masih mempertahankan pekarangan ngajeng sebagai warisan leluhur. Orientasi omah Limasap hunian wong Kalang kea rah Utara dan Selatan memberikan manfaat pada ruang pekarangan ngajeng sebagai jalur lintasan gerak matahari.

Pada penelitian ini, secara khusus akan membahas fungsi pekarangan ngajeng yang terkait dengan arah gerak matahari. Metode yang digunakan adalah: 1) etnografi, menggambarkan tradisi yang terkait dengan pekarangan ngajeng serta aspek religi dan kepercayaan wong Kalang; 2) Analisis gerak matahari pada lintasan Timur ke Barat. Orientasi bangunan tradisional omah Limasap memberikan pengaruh pada keberadaan pekarangan ngajeng; 3) Tahap selanjutnya mencari sistem kepercayaan melalui pendekatan ontologi, eksplanasi, prediksi, aksiologi, prakseologi dan epistemologi.

Pada tahap ini diperoleh system kepercayaan tentang pekarangan ngajeng. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pekarangan ngajeng merupakan ruang terbuka yang memiliki berbagai fungsi bagi wong Kalang. Fungsi tersebut 1) Fungsi social, sebagai ruang komunikasi, mitigasi dan ruang keamanan; 2) Fungsi tradisi, sebagai ruang tradisi obong mengantar leluhur ke nirwana; 3) Fungsi pertanian, terkait tradisi tander (tanam) dan tradisi panen. Sistem kepercayaan yang terbentuk merupakan warisan tradisi terkait dengan pelaksanaan tradisi wong Kalang. Kata kunci: Omah Limasap, Tradisi Kalang, Tradisi obong. Abstract The ngajeng yard is open land at the front of the residence.

The ngajeng yard is formed based on the division of residential land. The formation of the ngajeng yard is based on tradition. The utilization of the ngajeng yard is based on social, religious, traditional and agricultural aspects. The Javanese sub-ethnic group (Kalang), in the village of Kalang, still maintains the ngajeng yard as an ancestral heritage. The orientation of the Limasap house of Wong Kalang's residence towards the North and South provides benefits for the ngajeng courtyard as a path for the sun's movement.

In this study, it will specifically discuss the function of the ngajeng yard which is related to the direction of the sun's motion. The methods used are: 1) ethnography, describing traditions related to pekarangan ngajeng as well as religious aspects and beliefs of wong Kalang; 2) Analysis of the sun's motion on the East to West trajectory. The orientation of the traditional Omah Limasap building has an influence on the existence of the ngajeng yard; 3) The next stage is looking for a belief system through ontology, explanation, prediction, axiology, praxeogy and epistemology approaches.

At this stage gain the system's trust about the ngajeng yard. Thus it can be interpreted that the ngajeng yard is an open space that has various functions for wong Kalang. These functions are 1) Social function, as a space for communication, countermeasures and space for security; 2) The function of tradition, as a space for the obong tradition to take ancestors to nirvana; 3) The function of agriculture, related to tandur (planting) traditions and harvesting traditions. The belief system that is formed is a legacy of traditions related to the implementation of the wong Kalang tradition. Keywords: Omah Limasap, Kalang Tradition, Obong Tradition.

Pendahuluan Pola permukiman tradisional umumnya memiliki orientasi tertentu terhadap alam. Orientasi tersebut diwariskan secara turun-temurun. Orientasi permukiman memiliki dasar pemikiran tradisional yang berhubungan dengan alam. Alam semesta dengan anugerah yang diberikan dipelajari oleh leluhur untuk kesesuaian dengan aktivitas. Aktivitas tersebut menjadi pengetahuan tradisional yang tidak lepas dari aktivitas sehari-hari. Dengan demikian menjadi suatu pengetahuan tradisional pada masa lampau. Pengetahuan tradisional tersebut terjadi pada pola permukiman masyarakat tradisional wong Kalang yang ada di pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Indonesia.

permukiman tersebut dikenal sebagai desa Kalang. Masyarakatnya dikenal sebagai wong Kalang. Merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki tradisi mewarisi tradisi leluhur Kalang. Wong Kalang merupakan suatu sub etnis Jawa, yang melakukan tradisi sesuai dengan warisan leluhurnya. Leluhur wong Kalang adalah leluhur Kalang, tradisi yang dilakukan adalah tradisi Kalang. Dalam tradisi Kalang, banyak aktivitas yang dilakukan. Tradisi Kalang mencakup banyak aspek kehidupan yang dilakukan dalam pekarangan ngajeng, omah Limasap dan pekarangan wingking. Selain mewarisi tradisi, leluhur juga mewarisi pola tata ruang desa, fasilitas desa dan orientasi omah di desa Kalang.

Kehidupan wong Kalang, diketahui telah ada sejak abad 8 yang tertulis dalam prasasti Harinjing (804M) (Hari Lelono, 1989). Kehidupan wong Kalang tersebut tercatat dalam sejarah hadir dalam pemerintahan kerajaan Mataram Hindu (732M), Kerajaan Majapahit (1292M), Kerajaan Mataram Islam (17M). Pada kerajaan Mataram Islam dengan Raja Sultan Agung, wong Kalang dipindah ke peri-peri wilayah kerajaan untuk mempersiapkan lumbung pangan.

Sebaran sub etnis Jawa-Kalang terdeteksi ada di beberapa wilayah antara lain: Tegal Gendu (Kata Gede) Yogyakarta, Petanahan dan Ambal di Kebumen, Pekalongan, Semarang, Walikukun, Madiun, Tulungagung, Surabaya, dan di daerah Banyuwangi (Warto, 2001). Kehidupan wong Kalang di beberapa daerah masih eksis, seperti di wilayah Kabupaten Bojonegoro-Jawa Timur dan serta di Kabupaten Kendal-Jawa Tengah yang masih memiliki paguyuban wong Kalang (Muslichin, 2011). Pewaris tradisi Kalang sebagai keturunan Kalang sejati (sebutan bagi wong Kalang yang masih melaksanakan tradisi leluhur), melestarikan tradisi Kalang. Tradisi dilaksanakan secara individu, keluarga dan kelompok.

Tradisi tersebut hanya dapat dilaksanakan di dalam desa Kalang. Tradisi rutin mengikuti petungan dino Jawa (hitungan hari berdasarkan kalender Jawa) dan insidental berdasarkan dino geblak atau dino sedo (hari meninggal) anggota keluarga. Tradisi

Kenduri, syukuran dan doa keselamatan bagi anggota keluarga. Tradisi yang dilaksanakan secara rutin adalah tradisi Ewuh, tradisi Sadran. Sedangkan tradisi yang secara insidental yaitu tradisi Obong (Pemerintah Desa Lumansari, 2016). Desa Kalang didirikan oleh leluhur Kalang. Tradisi Kalang secara turun-temurun dilaksanakan dalam desa tersebut.

Secara khusus desa Kalang tersebut memiliki historis dan artefak bangunan yang tertata mengikuti orientasi bangunan ke arah Selatan dan ke arah Utara. Suatu orientasi permukiman dan hunian yang ditemukan pada jaman kerajaan Mataram Hindu, Mataram Islam, hingga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Junianto, 2012). Desa Kalang merupakan tempat tinggal dan sebagai tempat melaksanakan tradisi. Semua tradisi Kalang hanya dapat dilaksanakan di desa Kalang. Hal ini mengakibatkan wong Kalang menjadi eksklusif terhadap tradisinya. Maksudnya adalah wong Kalang hanya dapat melaksanakan tradisi dengan kelompoknya dan dilaksanakan dalam desa Kalang.

Secara keseluruhan, pekarangan atau desa digunakan sebagai tempat dilaksanakan tradisi. dengan demikian batas wilayah desa menjadi batas aktivitas tradisi. Pelaksanaan tradisi dalam desa Kalang terkait dengan peredaran matahari terang dan gelap. Hal ini terkait dengan aktivitas wong Kalang sebagai petani. Keterkaitan tradisi dengan matahari ini berorientasi pada arah mata-angin. Leluhur mempelajari hubungan antara ruang dan waktu dalam alam semesta, pada atanan tradisional sering terkait dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat (Muhammad Masruri, 2013).

Ruang sebagai tempat aktivitas dan waktu berhubungan dengan aktivitas wong Kalang. Keyakinan pada alam semesta oleh leluhur tersebut terkait dengan aktivitas wong kalang sebagai subjek dan melaksanakan tradisi yang terkait kepercayaan, tatanan kehidupan dan aktivitas pertanian, akan memiliki pengaruh yang besar terhadap tata kehidupan masyarakat tradisional. Menghargai Anugrah Alam Masyarakat tradisional dalam kehidupan sehari-hari selalu berorientasi pada alam semesta.

Pengetahuan tentang alam semesta dipelajari melalui pengalaman, gejala-gejala alam dan mempelajari siklus alam, pengetahuan ini juga dipelajari oleh ilmuwan (Sri Suprpto, 1996). Dalam mempelajari alam semesta, Wolff membagi menjadi dua bagian yaitu metafisika umum (ontologism) dan metafisika khusus. Dalam metafisika khusus terdapat tiga macam yaitu: Kosmologis (alam Semesta), Antropologis (Psikologi) dan Teologis (Kefilsafatan) (Moh. Maiwan, 2012), (Zulhelmi, 2019).

Tatanan alam semesta tersebut jika ditelaah dalam ilmu pengetahuan, maka berpengaruh pada tatanan kehidupan tradisional. Kedekatan dengan alam ini menghasilkan keselarasan hidup dengan alam. Implementasi keselarasan hidup tersebut

keluarga Kalang.

Pernikahan pada umumnya dilaksanakan pada siang hari, memiliki makna kecerahan. Agar keluarga yang dibina selalu diberikan terang dalam berbagai kesulitan dan jelas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. / Aktivitas Tradisi Pertanian Aktivitas utama wong Kalang adalah bertani. Awal kehadiran wong Kalang di Kabupaten Kendal adalah membuka lahan pertanian di wilayah peri-peri Kerajaan Mataram. Pada Jaman Kerajaan Sultan Agung, wong Kalang yang ada di wilayah kerajaan Mataram yang memiliki kemampuan bertani dipindahkan ke wilayah Barat untuk menggarap lahan yang belum dijamah manusia.

Kendal pada masa itu adalah daerah rawa yang cocok sebagai pertanian persawahan. Maka dikirimlah warga yang mampu mengolah sawah. Warga yang dikirim termasuk penganut tradisi Kalang yang telah ada sejak jaman kerajaan Mataram Hindu. Mereka berkelompok dan mendapatkan otoritas menggarap sawah. Dalam anggota kelompok yang sama penganut tradisi Kalang, mereka mulai mendirikan desa dan tetap menjalankan tradisi Kalang. Demikian turun-temurun hingga saat ini. Hingga saat ini masih sebagai penggarap sawah/pertanian dan tetap menjalankan tradisi leluhur.

Terkait dengan pekarangan ngajeng, wong kalang secara tradisi leluhur memanfaatkan sebagai ruang tradisi untuk pertanian yaitu: 1) Tradisi Tandur, pada tradisi ini persemaian tanaman dilakukan di pekarangan ngajeng. Bibit disemai dan di letakan di ruang terbuka agar muncul tunas. Tunas yang muncul akan baik jika terkena matahari secara langsung. Pertumbuhan tunas akan merata seiring gerak sinar matahari dari Timur ke Barat; 2) Tradisi Panen, tradisi ini adalah menghasilkan hasil pertanian. Pertanian biji-bijian yang dipanen membutuhkan proses pengeringan dengan panas matahari.

Biji-bijian tersebut dijemur di pekarangan ngajeng, beralaskan gedhek (anyaman bambu). Panas matahari dari pagi hingga sore akan memanaskan biji-bijian secara merata sepanjang hari. Tradisi tandur dan panen terlihat pada aktivitas yang terbentuk secara terus menerus dilakukan secara periodik. Pola aktivitas tersebut dilakukan secara bersamaan (masiv) memiliki pola yang terstruktur dan memiliki manfaat yang jelas. Dalam teologi pertanian kontekstual, merupakan aktivitas pertanian yang menjaga kelestarian alam semesta. Perlu adanya sikap altruis yaitu meletakkan kepentingan orang lain termasuk alam semesta sebagai orientasi tindakan (Panjaitan, 2020).

Tindakan altrius tercermin dalam aktivitas yang mendengarkan dan mengikuti suara alam dan menjaga kelestariannya. / Pola Kehidupan Berdasarkan Alam Pada tatanan desa Kalang, perubahan terus terjadi sejalan dengan meningkatnya tingkat

dapat dilihat pada pola permukiman, aktivitas kehidupan, aktivitas tradisi dan budaya. Keselarasan hidup dengan alam merupakan kearifan lokal menjadi pengetahuan untuk melestarikan alam (Poespowardjo, 1986). Proses keselarasan dengan alam menjadi suatu kearifan lokal yang berwujud seperti peralatan dan hunian. Sedangkan yang tidak berwujud pengetahuan, ide, norma adat, nilai budaya dan aktivitas/tradisi yang selaras dengan alam (Suhartini, 2009).

Kesadaran diri menjadi suatu yang khas, menentukan pedoman baru bagaimana sebuah pengetahuan dan kebenaran dapat dicapai. Kesadaran dalam pengetahuan tradisional sebagai sarana dan religiusitas merupakan batasan diri untuk bersikap (Zulhelmi, 2019), (Afifi Hasbunallah, 2018). Keselarasan dengan alam sesungguhnya merupakan pengetahuan bagaimana manusia bersikap terhadap alam semesta dan mensikapi fenomena yang akan terjadi. Pengelolaan yang berlebihan berakibat pada ketidakseimbangan.

Sedangkan pengelolaan yang arif akan memberikan manfaat. Tujuan leluhur selaras dengan alam akan tercapai keseimbangan. Keseimbangan menjadi harapan antara pemanfaatan, pengelolaan dan pelestarian (Maridi, 2015). Manusia dihadapkan pada perspektif kosmologi dalam waktu dan secara sistematis akan mempengaruhi hidupnya. Kosmologi memberikan alternatif bagi manusia untuk dapat merasakan dan menikmati alam. Dalam tatanan kosmologi filsafat, dibedakan dalam dasar pengelompokan yaitu: 1) Dasar dari keyakinan bahwa dunia ini "jamak" atau "tunggal" (pluralism atau monoisme); 2) Posisi bahwa manusia di dunia ini sebagai "subjek" atau "objek" (subjektivitas atau objektivitas); 3) Esensi dan substansi manusia pada dunia ini dan esensi dan substansi manusia pada dunia yang lain; 4) Pendekatan sintesis. Pada dasar pengelompokan tersebut, masyarakat tradisional telah memperlakukan alam sebagaimana mestinya.

Pada tatanan kehidupan tradisional, alam sebagai guru, dan alam sebagai gejala yang bisa dipahami secara langsung. Pemahaman tersebut niscaya akan memberikan sikap yang bijak untuk alam. Dengan demikian kearifan lokal mampu memberikan pemahaman bagaimana mensikapi alam untuk pelestarian sumber-sumber alam yang ada. Selanjutnya kosmologi tradisional dapat disinergikan dengan dengan praktek pelestarian alam baik sebagai subjek atau objek (Dickson Adom, 2018), (Anton Bakker, 1995).

Kedekatan wong Kalang pada Etnis Jawa Kalang merupakan sub etnis Jawa (Abdul, 2015), hal ini menunjukkan bahwa Kalang bukanlah Jawa melainkan berada dalam lingkup etnis Jawa. Keberadaan Kalang tersebut menjadi berbeda karena tradisi yang dilakukan mengikuti tradisi warisan leluhur. Suatu tradisi yang berbeda dengan etnis Jawa.

Keberadaan wong Kalang di Jawa menyebar pada wilayah yang luas secara sporadic mereka hidup dalam hutan Jawa.

Keberadaan wong Kalang terdeteksi hidup dalam hutan Jawa dan sering muncul pada tempat keramaian seperti pasar dan acara lain yang bersifat kolosal (Pontjosoetirto, 1971). Menjadi kelompok marginal yang hidup berkelompok pada peri-peri pusat kerajaan/pemerintahan. Keberadaan mereka pernah didata oleh pemerintah Belanda (Warto, 2001). Pendataan tersebut terkait dengan pembebasan pajak dan kewajiban untuk bekerja pada penguasa Belanda. Kedekatan terhadap etnis Jawa merupakan bentuk kebersamaan hidup di wilayah yang sama. Kedekatan tersebut memunculkan persepsi bahwa wong Kalang adalah wong Jawa, namun sesungguhnya berbeda.

Kedekatan wong Kalang dengan kelompok etnis Jawa, banyak menyerap budaya Jawa sebagai bentuk penyesuaian diri. Pada saat ini sulit untuk membedakan wong Kalang dengan wong Jawa. Perbedaan fisik tidak dapat dijadikan alasan utama menyebut wong Kalang. Hanya dengan pelaksanaan tradisi akan menunjukkan identitas wong Kalang. Demikian pula wilayah desa Kalang menjadi suatu wilayah tradisi yang terbatas (Prabani, Sugiono, 2020). Pemimpin kelompok secara administrasi tidak nampak, namun pemimpin tradisi akan Nampak sebagai pewaris tradisi yang mendapat wahyu oleh leluhur.

Wahyu tersebut secara turun-temurun jatuh pada Dukun Kalang Perempuan sebagai penjaga tradisi (Muslichin, 2009). Sebagai penjaga tradisi, Dukun Kalang juga menjaga batas desa Kalang saat melaksanakan tradisi. Batas desa Kalang menjadi suatu yang penting untuk mengetahui teritori tradisi Kalang. Pendekatan Etnografi Menemukan Fungsi Pekarangan Ngajeng Etnografi digunakan sebagai pendekatan penelitian karena memiliki tahapan penelitian yang memungkinkan mengikuti aktivitas etnis (Groat Linda, 2002).

Aktivitas tersebut merupakan aktivitas tradisi yang dilakukan oleh etnis atau aktivitas budaya. Melalui etnografi penjelasan tentang domain dalam etnis Kalang akan dijadikan dasar untuk memahami maknanya (Suprpti, 2010). Melalui pendekatan etnografi dengan mengikuti tradisi wong Kalang di pekarangan ngajeng, dilakukan dalam beberapa tahap. Tahapan penelitian tersebut: 1) Melakukan mini tour dalam lingkup desa Kalang. Bertujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi dalam kaitan dengan alam; 2) Menemukan masalah. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada tatanan permukiman menjadi perhatian peneliti. Pekarangan ngajeng disebagian rumah berubah fungsi.

Namun tradisi tandur dan panen menjadi tetap dilaksanakan dipekarangan ngajeng; 3)

Mengkaji permasalahan, masalah muncul pada saat terbatasnya lahan sehingga harus berpindah ke tempat lain. Tradisi ikut berpindah keluar dari pekarangan ngajeng; 4) Menetapkan informan. Pertanyaan muncul dan harus bertanya pada siapa?; 5) Mengikuti aktivitas wong Kalang. Bertanya adalah bagian dari penelitian, namun pendekatan etnografi memberikan kesempatan untuk aktif dalam tradisi dan budaya setempat; 6) Menemukan domain.

Muncul domain yang hanya spesifik pada tradisi wong Kalang, sehingga diperlukan pemahaman dan definisi yang spesifik; 7) Menganalisis hubungan semantic domain. Domain yang ditemukan terkait dengan aktivitas atau tradisi sehingga diperlukan analisis hubungan semantic; 8) Membuat pertanyaan structural; 9) Membuat analisis taksonomi; 10) Mengajukan pertanyaan kontras. Domain terkadang perlu dibedakan dengan aktivitas berbeda agar lebih memahami definisi dan maknanya; 11) Menemukan tema budaya. Keseluruhan aktivitas yang diikuti pada etnis Kalang menemukan makna dan tema budaya (Naidoo, 2012).

Pada tahap-tahap tersebut dilakukan pertanyaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh wong Kalang terkait dengan pekarangan ngajeng. Begitu banyak aktivitas yang dilakukan di pekarangan ngajeng, namun pola aktivitas akan dipetakan menjadi beberapa kelompok aktivitas sehingga pola aktivitas menjadi jelas. Setelah dilakukan pengelompokan, maka ditemukan aktivitas yang sporadis, terstruktur dan tradisi dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Aktivitas sporadis terlihat sebagai aktivitas yang tidak berpola yang cenderung dilakukan dimana saja dan menyebar; 2) Aktivitas terstruktur memiliki pola yang sudah diatur dengan rapi; 3) Aktivitas tradisi merupakan suatu aktivitas yang terus berulang dilakukan mengikuti periode waktu tertentu yang dilakukan turun temurun.

Dari tiga kelompok aktivitas wong Kalang tersebut, antara aktivitas terstruktur dan tradisi memiliki hubungan. Hubungan tersebut menjadi suatu aktivitas yang mampu menjelaskan orientasi bangunan dan pekarangan ngajeng. Dua kelompok aktivitas ini menjadi bahasan yang akan menjawab fungsi pekarangan ngajeng hunian wong Kalang. Aktivitas yang dilakukan oleh wong Kalang di pekarangan ngajeng menunjukkan suatu tradisi. Tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang terus dilestarikan hingga saat ini. Secara nyata terlihat adanya kesamaan aktivitas yang dilakukan di pekarangan ngajeng.

Kesamaan tersebut dapat dikategori menjadi: 1) Waktu; 2) Jenis Aktivitas; 3) Subjek; 4) Objek. Sedangkan aktivitas tradisi yang dilakukan dapat dibagi menjadi: 1) Aktivitas Tradisi Spiritual; 2) Aktivitas Tradisi Sosial; 3) Aktivitas Tradisi Pertanian. Ketiga aktivitas tersebut terlihat dalam rangkaian suasana gelap dan terang yang ditandai siklus

matahari. Aktivitas Tradisi Spiritual Dalam tatanan kehidupan wong Kalang pada intinya adalah manusia mampu menguasai alam. Menguasai memiliki arti sebagai sikap yang bijak. Bijak merawat dan menjaga sebagai sikap yang mulia. Sikap mulia sebagai anugrah bagi kehidupan manusia (Sukman, 2014).

Hal ini didasarkan pada roh, akal dan hati yang berada paling tinggi dari stuktur spiritualitasnya. Aktivitas tradisi pada umumnya dilaksanakan pada saat matahari belum terbit atau setelah matahari terbit. Suasana gelap menyelimuti tradisi yang berakhir pada tengah malam atau menjelang terang pagi hari. Tradisi Ewuh dilaksanakan pada menjelang pagi hari, suasana gelap. Para ibu menyiapkan sesaji untuk memohon perlindungan dari leluhur untuk seluruh anggota keluarga. Menjelang matahari terbit, semua sesaji telah dibacakan mantra (doa) dan diletakan pada diperbagai tempat.

Selesai semua sesaji, para ibu akan keluar dan menyapa ibu lain sebagai tetangga menyapa "wis rampung" sudah selesai. Artinya tradisi Ewuh sudah dilaksanakan. Namun tradisi tersebut belum purna, karena masih ada sesaji kedua yang akan disiapkan setelah matahari terbenam, hingga tengah makam. Setelah dibacakan mantra, maka diletakan diatas amben (tempat tidur lebar yang biasa diletakan di pawon (dapur)). Kemudian mereka berkumpul bersama keluarga menyantap gemblong dan pisang sepet. Sedangkan tradisi Obong dilaksanakan juga pada malam hari hingga pagi hari sebelum matahari terbit.

Aktivitas yang dilakukan adalah mendak setunggal (satu tahun meninggalnya sedulur (keluarga)). Tradisi diawali dengan pembacaan mantra (doa) oleh dukun Sonteng dengan sesaji dan Manten (boneka kayu yang di pacak (dirias seperti manusia)). Pada pagi hari menjelang matahari terbit, dilaksanakan tradisi obong. Tradisi obong adalah membakar omah-omahan, manten dan sandangan. Orientasi depan rumah ke arah Barat yang bermakna arah Nirwana. Sedangkan pagi menjelang adalah menyongsong hari yang cerah agar perjalanan / menuju nirwana terang dan lancer. Tradisi obong ini dilakukan di pekarangan ngajeng. Aktivitas Tradisi Sosial Pada tradisi sosial ini, melibatkan banyak orang dan tetangga.

Orang yang datang adalah sedulur dan tetangga sekitar omah. Tradisi ini mencakup pekarangan yang lebih luas dan meminjam pekarangan tetangga. Peminjaman pekarangan tersebut karena membutuhkan pekarangan yang luas. Peminjaman pekarangan tersebut dimungkinkan karena pekarangan ngajeng tiap omah tidak memiliki pembatas satu dengan lainnya. Pekarangan ngajeng terbuka tanpa ada batas masiv. Tradisi yang dilaksanakan biasanya tradisi Mantu. Duwe gawe (punya hajatan/acara) yang sering disebutkan oleh wong Kalang. Duwe gawe adalah orang tua akan menikahkan anaknya. Dalam tradisi ini adalah menikahkan anak perempuan

pengetahuan masyarakat. Hal ini terlihat beberapa perubahan fungsi pekarangan yang berbeda dengan tradisi. Perubahan tersebut diakibatkan oleh pergeseran pekerjaan. Desa Kalang masih terlihat adanya uri-uri (melestarikan) warisan leluhur. Uri-uri dalam melaksanakan tradisi terkadang menghambat dan bertentangan dengan aktivitas lain.

Uri-uri tradisi leluhur lebih pada penghormatan terhadap leluhur, namun dalam pelaksanaannya hanya sekedar mewariskan tradisi namun kurang memaknai tradisi tersebut (Sri Rejeki, 2010). Wong Kalang sebagai sub etnis Jawa melaksanakan aktivitas tradisi yang diwariskan leluhur (Muslichin, 2011). Warisan tersebut merupakan tata nilai kehidupan yang erat kaitannya dengan alam. Alam dalam tata kehidupan wong Kalang erat dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan yang baik, menghargai dan berorientasi pada alam. Orientasi alam ditunjukkan pada tatanan permukiman yang memiliki orientasi pada makro kosmos.

Makro kosmos dimaknai sebagai kekuatan alam semesta. Kekuatan tersebut ada yang mengatur sehingga lingkungan permukiman desa Kalang sebagai mikro kosmos juga bagian dari kekuatan alam (Prabani, Sugiono, 2018). Kekuatan kosmos menjadi suatu yang memiliki kekuatan spiritual. bagi wong Kalang. Kekuatan yang menjadi bagian kehidupan yang tidak dapat dihindari namun dapat diikuti sebagai ungkapan syukur atas anugerah yang diterima (Sukman, 2014). Pola tata ruang permukiman Kalang berorientasi pada kosmos empat arah mata angin yang utama yaitu Timur, Barat dan Utara, Selatan. Orientasi terkait dengan pola aktivitas kehidupan wong Kalang yang agraris.

Ketegasan arah orientasi tersebut bukan didasari pada pusat kekuasaan/pemerintahan tetapi menjadi orientasi pada kosmos. Tatanan permukiman tradisional, pada umumnya memiliki orientasi bangunan yang mengarah pada pusat pemerintahan. Penataan permukiman ditata oleh penguasa (Cahyandari, 2012). Orientasi yang dibangun oleh leluhur Kalang menunjukkan adanya kekuatan alam yang mengayomi dalam beraktivitas dan kekuatan alam yang mendukung aktivitas wong Kalang. Kehidupan agraris leluhur Kalang, mewariskan orientasi bangunan yang dimaknai sebagai keselarasan dengan makro kosmos. Keselarasan tersebut dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan kosmos untuk keberlangsungan kehidupan.

Ungkapan Kalang adalah tradisi (Muslichin, 2011) merupakan manifestasi tatanan kehidupan wong Kalang yang hidup dalam tradisi. Orientasi permukiman yang mengarah pada arah Utara atau arah Selatan, merupakan pola yang dibentuk mengikuti kehidupan agraris wong Kalang. Pola ruang solid terbentuk dari susunan hunian masiv. Ruang terbuka akan membentuk pola ruang void. Pola ruang void menjadi ruang terbuka yang terbentuk dari dua pekarangan ngajeng yang saling berhadapan.

Pekarangan ngajeng yang terbentuk menjadi pekarangan bersama dan fasilitas desa Kalang.

Fasilitas desa Kalang digunakan sebagai jalur jalan yang menghubungkan antar blok permukiman. Sedangkan pekarangan bersama difungsikan sebagai aktivitas tradisi. Aktivitas tradisi di pekarangan ngajeng berhubungan dengan kehidupan agraris. Pekarangan ngajeng yang membentang dari arah Timur ke arah Barat memberikan manfaat kepada wong Kalang. Jalur tersebut sebagai lintasan matahari yang sepanjang hari memberikan cahaya dan panasnya. Hal ini dimanfaatkan oleh wong Kalang sebagai bentuk anugerah alam terhadap tata kehidupan agraris yang dianut. Tata kehidupan agraris tersebut menunjukkan sikap religious terhadap Sang Pangeran (Yang Mengatur Alam).

Simpulan Sebagai penjelas dari keselarasan dengan alam pada permukiman wong Kalang, secara rinci merujuk pada pendekatan sistem kepercayaan (Clément Vidal, 2008), maka dapat disimpulkan: 1. Secara Ontologi, Pekarangan ngajeng permukiman Kalang merupakan warisan leluhur yang hingga saat ini masih dipertahankan. Keberadaannya memiliki hubungan dengan alam serta aktivitas tradisi. 2. Eksplanasi, Pekarangan ngajeng yang ada saat ini merupakan warisan dari leluhur Kalang yang merupakan pendiri desa Kalang.

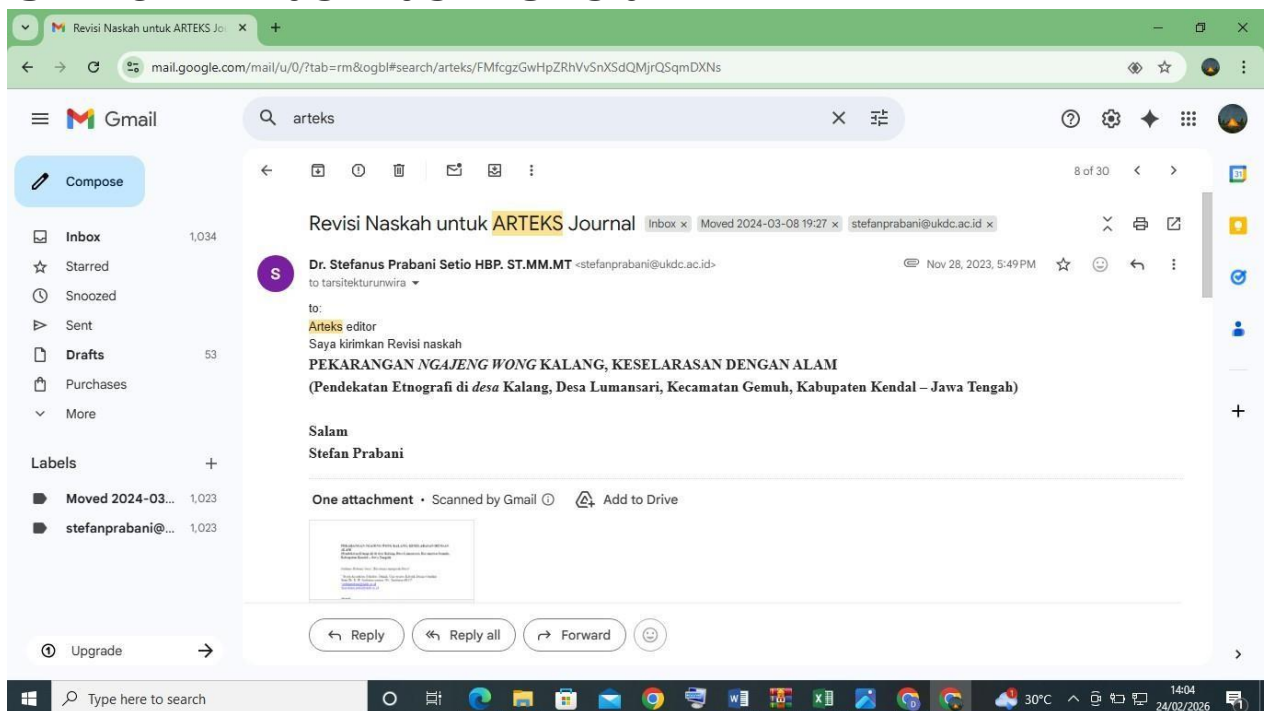
Leluhur Kalang sebagai masyarakat agraris merencanakan permukiman mereka sebagai hunian yang dapat digunakan sebagai tempat aktivitas bertani saat sedang dirumah atau sebagai aktivitas bagi anggota keluarga yang tidak ke ladang pertanian. 3. Prediksi, .Lingkungan alam saat ini secara umum masih sama seperti kehidupan leluhur mereka yaitu pertanian sebagai mata pencarian utama. Meskipun jumlah hunian dan penduduk semakin banyak dan beberapa hunian sudah beralih fungsi mengikuti perubahan aktivitas. Orientasi bangunan yang telah direncanakan sesuai dengan lingkungan dan aktivitas berpengaruh terhadap kelestarian alam. Suatu kearifan lokal yang telah memperhatikan lingkungan alam sebagai dasar utama pembentukan permukiman. 4.

Aksiologi, Melestarikan dan mempertahankan tatanan desa Kalang yang sudah ada, penjelasan mengenai pemikiran leluhur pada tatanan permukiman Kalang perlu dijelaskan pada generasi penerus yang rentan terhadap perubahan. Realitas global cenderung tidak paham mengenai pemikiran yang dilakukan leluhur. Kecenderungan untuk merubah dan menyesuaikan dengan keinginan dan aktivitas saat ini. Berorientasi pada teknologi sehingga meninggalkan tradisional. Pemanfaatan sumber daya alam bagi kehidupan dan pelestarian alam. 5. Praksiologi, Melestarikan rencana luhur leluhur agar terjadi keselarasan dengan alam. Revitalisasi fungsi pekarangan ngajeng sesuai peruntukan. 6.

Epistemologi, Leluhur Kalang memiliki pemikiran yang luhur terhadap anugrah alam yang diberikan. Selaras dengan alam merupakan pemikiran tentang pemanfaatan alam, menghargai dan melestarikannya. Alam memberikan yang anugerah yang baik bagi kehidupan manusia Keselarasan hubungan manusia dengan alam akan tercapai keseimbangan

INTERNET SOURCES:

3. Konfirmasi hasil revisian



REVISI:

PEKARANGAN NGAJENG WONG KALANG, KESELARASAN DENGAN ALAM
(Pendekatan Etnografi di *desa* Kalang, Desa Lumansari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal – Jawa Tengah)

Stefanus Prabani Setio¹, Heristama Anugerah Putra²

^{1,2} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika
Jalan Dr. Ir. H. Soekarno nomor 201, Surabaya 60117

¹stefanprabani@ukdc.ac.id

²heristama.putra@ukdc.ac.id

Abstrak

Pekarangan ngajeng merupakan lahan terbuka pada bagian depan hunian. *Pekarangan ngajeng* terbentuk berdasarkan pembagian lahan hunian. Terbentuknya *pekarangan ngajeng* didasarkan pada tradisi. Pemanfaatan *pekarangan ngajeng* didasarkan pada aspek sosial, religi, tradisi dan pertanian. Kelompok sub etnis Jawa (Kalang), dalam *desa* Kalang, masih mempertahankan *pekarangan ngajeng* sebagai warisan leluhur. Orientasi *omah* Limasap hunian *wong* Kalang kea rah Utara dan Selatan memberikan manfaat pada ruang *pekarangan ngajeng* sebagai jalur lintasan gerak matahari. Pada penelitian ini, secara khusus akan membahas fungsi *pekarangan ngajeng* yang terkait dengan arah gerak matahari. Metode yang digunakan adalah: 1) etnografi, menggambarkan tradisi yang terkait dengan *pekarangan ngajeng* serta aspek religi dan kepercayaan *wong* Kalang; 2) Analisis gerak matahari pada lintasan Timur ke Barat. Orientasi bangunan tradisional *omah* Limasap memberikan pengaruh pada keberadaan *pekarangan ngajeng*; 3) Tahap selanjutnya mencari sistem kepercayaan melalui pendekatan ontologi, eksplanasi, prediksi, aksiologi, praxeologi dan epistemologi. Pada tahap ini diperoleh sistem kepercayaan tentang *pekarangan ngajeng*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *pekarangan ngajeng* merupakan ruang terbuka yang memiliki berbagai fungsi bagi *wong* Kalang. Fungsi tersebut 1) Fungsi social, sebagai ruang komunikasi, mitigasi dan ruang keamanan; 2) Fungsi tradisi, sebagai ruang tradisi *obong* mengantar leluhur ke nirwana; 3) Fungsi pertanian, terkait tradisi *tandur* (tanam) dan tradisi panen. Sistem kepercayaan yang terbentuk merupakan warisan tradisi terkait dengan pelaksanaan tradisi *wong* Kalang.

Kata kunci: Omah Limasap, Tradisi Kalang, Tradisi obong.

Abstract

The *ngajeng* yard is open land at the front of the residence. The *ngajeng* yard is formed based on the division of residential land. The formation of the *ngajeng* yard is based on tradition. The utilization of the *ngajeng* yard is based on social, religious, traditional and agricultural aspects. The Javanese sub-ethnic group (Kalang), in the village of Kalang, still maintains the *ngajeng* yard as an ancestral heritage. The orientation of the Limasap house of *Wong* Kalang's residence towards the North and South provides benefits for the *ngajeng* courtyard as a path for the sun's movement. In this study, it will specifically discuss the function of the *ngajeng* yard which is related to the direction of the sun's motion. The methods used are: 1) ethnography, describing traditions related to *pekarangan ngajeng* as well as religious aspects and beliefs of *wong* Kalang; 2) Analysis of the sun's motion on the East to West trajectory. The orientation of the traditional *Omah* Limasap building has an influence on the existence of the *ngajeng* yard; 3) The next stage is looking for a belief system through ontology, explanation, prediction, axiology, praxeology and epistemology approaches. At this stage gain the system's trust about the *ngajeng* yard. Thus it can be interpreted that the *ngajeng* yard is an open space that has various functions for *wong* Kalang. These functions are 1) Social function, as a space for communication, countermeasures and space for security; 2) The function of tradition, as a space for the *obong* tradition to take ancestors to nirvana; 3) The function of agriculture, related

to *tandur* (planting) traditions and harvesting traditions. The belief system that is formed is a legacy of traditions related to the implementation of the *wong* Kalang tradition.

Keywords: Omah Limasap, Kalang Tradition, Obong Tradition.

Pendahuluan

Pola permukiman tradisional umumnya memiliki orientasi tertentu terhadap alam. Orientasi tersebut diwariskan secara turun-temurun. Orientasi permukiman memiliki dasar pemikiran tradisional yang berhubungan dengan alam. Alam semesta dengan anugerah yang diberikan dipelajari oleh leluhur untuk kesesuaian dengan aktivitas. Aktivitas tersebut menjadi pengetahuan tradisional yang tidak lepas dari aktivitas sehari-hari. Dengan demikian menjadi suatu pengetahuan tradisional pada masa lampau. Pengetahuan tradisional tersebut terjadi pada pola permukiman masyarakat tradisional *wong* Kalang yang ada di pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Indonesia. permukiman tersebut dikenal sebagai *desa* Kalang. Masyarakatnya dikenal sebagai *wong* Kalang. Merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki tradisi mewarisi tradisi leluhur Kalang. *Wong* Kalang merupakan suatu sub etnis Jawa, yang melakukan tradisi sesuai dengan warisan leluhurnya. Leluhur *wong* Kalang adalah leluhur Kalang, tradisi yang dilakukan adalah tradisi Kalang. Dalam tradisi Kalang, banyak aktivitas yang dilakukan. Tradisi Kalang mencakup banyak aspek kehidupan yang dilakukan dalam pekarangan *ngajeng*, *omah* Limasap dan pekarangan *wingking*. Selain mewarisi tradisi, leluhur juga mewarisi pola tata ruang *desa*, fasilitas *desa* dan orientasi *omah* di *desa* Kalang.

Kehidupan *wong* Kalang, diketahui telah ada sejak abad 8 yang tertulis dalam prasasti Harinjing (804M) (Hari Lelono, 1989). Kehidupan *wong* Kalang tersebut tercatat dalam sejarah hadir dalam pemerintahan kerajaan Mataram Hindu (732M), Kerajaan Majapahit (1292M), Kerajaan Mataram Islam (17M). Pada kerajaan Mataram Islam dengan Raja Sultan Agung, *wong* Kalang dipindah ke peri-peri wilayah kerajaan untuk mempersiapkan lumbung pangan.

Sebaran sub etnis Jawa-Kalang terdeteksi ada di beberapa wilayah antara lain: Tegal Gendu (Kata Gede) Yogyakarta, Petanahan dan Ambal di Kebumen, Pekalongan, Semarang, Walikun, Madiun, Tulungagung, Surabaya, dan di daerah Banyuwangi (Warto, 2001).

Kehidupan *wong* Kalang di beberapa daerah masih eksis, seperti di wilayah Kabupaten

Bojonegoro-Jawa Timur dan serta di Kabupaten Kendal-Jawa Tengah yang masih memiliki paguyuban *wong* Kalang (Muslichin, 2011).

Pewaris tradisi Kalang sebagai keturunan Kalang sejati (sebutan bagi *wong* Kalang yang masih melaksanakan tradisi leluhur), melestarikan tradisi Kalang. Tradisi dilaksanakan secara individu, keluarga dan kelompok. Tradisi tersebut hanya dapat dilaksanakan di dalam *desa* Kalang. Tradisi rutin mengikuti *petungan dino* Jawa (hitungan hari berdasarkan kalender Jawa) dan insidental berdasarkan *dino geblak* atau *dino sedo* (hari meninggal) anggota keluarga. Tradisi *Kenduri*, syukuran dan doa keselamatan bagi anggota keluarga. Tradisi yang dilaksanakan secara rutin adalah tradisi *Ewuh*, tradisi *Sadran*. Sedangkan tradisi yang secara insidental yaitu *tradisi Obong* (Pemerintah Desa Lumansari, 2016).

Desa Kalang didirikan oleh leluhur Kalang.

Tradisi Kalang secara turun-temurun dilaksanakan dalam *desa* tersebut. Secara khusus *desa* Kalang tersebut memiliki historis dan artefak bangunan yang tertata mengikuti orientasi bangunan ke arah Selatan dan ke arah Utara. Suatu orientasi permukiman dan hunian yang ditemukan pada jaman kerajaan Mataram Hindu, Mataram Islam, hingga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Junianto, 2012). *Desa* Kalang merupakan tempat tinggal dan sebagai tempat melaksanakan tradisi. Semua tradisi Kalang hanya dapat dilaksanakan di *desa* Kalang. Hal ini mengakibatkan *wong* Kalang menjadi eksklusif terhadap tradisinya. Maksudnya adalah *wong* Kalang hanya dapat melaksanakan tradisi dengan kelompoknya dan dilaksanakan dalam *desa* Kalang. Secara keseluruhan, pekarangan atau *desa* digunakan sebagai tempat dilaksanakan tradisi. dengan demikian batas wilayah *desa* menjadi batas aktivitas tradisi.

Pelaksanaan tradisi dalam *desa* Kalang terkait dengan peredaran matahari terang dan gelap. Hal ini terkait dengan aktivitas *wong* Kalang sebagai petani. Keterkaitan tradisi dengan matahari ini berorientasi pada arah mata-angin. Leluhur mempelajari hubungan antara ruang dan waktu dalam alam semesta, pada atanan tradisional sering terkait dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat (Muhammad Masruri, 2013). Ruang sebagai tempat aktivitas dan waktu berhubungan dengan aktivitas *wong*

Kalang. Keyakinan pada alam semesta oleh leluhur tersebut terkait dengan aktivitas *wong kalang* sebagai subjek dan melaksanakan tradisi yang terkait kepercayaan, tatanan kehidupan dan aktivitas pertanian, akan memiliki pengaruh yang besar terhadap tata kehidupan masyarakat tradisional.

Menghargai Anugrah Alam

Masyarakat tradisional dalam kehidupan sehari-hari selalu berorientasi pada alam semesta. Pengetahuan tentang alam semesta dipelajari melalui pengalaman, gejala-gejala alam dan mempelajari siklus alam, pengetahuan ini juga dipelajari oleh ilmuwan (Sri Suprpto, 1996). Wolff membagi menjadi dua bagian yaitu metafisika umum (ontologism) dan metafisika khusus. Dalam metafisika khusus terdapat tiga macam yaitu: Kosmologis (alam Semesta), Antropologis (Psikologi) dan Teologis (Kefilsafatan) (Moh. Maiwan, 2012), (Zulhelmi, 2019). Tatanan alam semesta tersebut jika ditelaah dalam ilmu pengetahuan, maka berpengaruh pada tatanan kehidupan tradisional. Dalam tatanan hidup agraris *wong Kalang*, diimplementasikan dalam pola tata ruang *desa Kalang* yang berorientasi kearah Utara dan Selatan pada omah Limasap (rumah tradisional *wong Kalang*). Orientasi ini mirip dengan tradisi Jawa yang diwakili Keraton Yogyakarta dalam orientasi Utara – Selatan. Namun pada kenyataannya orientasi *desa Kalang* berbeda. Mereka memiliki tradisi tentang orientasi tersebut. Kedekatan dengan alam ini menghasilkan keselarasan hidup dengan alam. Keselarasan hidup dengan alam merupakan kearifan local menjadi pengetahuan untuk melestarikan alam (Poespowardojo, 1986), (Suhartini, 2009). Dengan tradisi, *wong Kalang* membentuk kesadaran diri menjadi suatu yang khas, menentukan pedoman baru bagaimana sebuah pengetahuan dan kebenaran dapat dicapai. Kesadaran dalam pengetahuan tradisional sebagai sarana dan religiusitas merupakan batasan diri untuk bersikap (Zulhelmi, 2019), (Afifi Hasbunallah, 2018). Keselarasan dengan alam sesungguhnya merupakan pengetahuan bagaimana manusia bersikap terhadap alam semesta dan mensikapi fenomena yang akan terjadi. Pengelolaan yang berlebihan berakibat pada ketidak seimbangan. Sedangkan pengelolaan yang arif akan memberikan manfaat. Tujuan leluhur selaras dengan alam akan tercapai keseimbangan. Keseimbangan menjadi harapan antara pemanfaatan, pengelolaan dan pelestarian (Maridi, 2015).

Manusia dihadapkan pada perspetif kosmologi dalam waktu dan secara sistematis akan mempengaruhi hidupnya. (Dickson Adom, 2018), (Anton Bakker, 1995).

Penelitian yang dilakukan terhadap *wong Kalang* di *desa Kalang* menunjukan bahwa kehidupan tidak lepas dari tradisi. Kehidupan dalam ruang Andangan omah Limasap menunjukan tradisi terbentuknya ruang Kiwo dan Ruang Tengen bermakna kiwo (lemah) dan Tengen (kuat). Demikian pula Ruang Lengkong menjadi tradisi sebagai ruang mitigasi. Ruang pada tradisi *Kalang* terbentuk berdasarkan tradisi leluhur yang diyakini sebagai penghargaan dan hidup harmoni dengan alam. Pekarangan *ngajeng*, menjadi ruang penting terkait dengan kehidupan agraris *wong Kalang*. Keberadaan pekarangan *ngajeng* sangat penting untuk siklus agraris yang dilakukan yaitu: *Mbibit* (semai) – *Tandur* (tanam) – *Panen* (hasil pertanian). Siklus yang dilakukan di pekarangan *ngajeng* yaitu: *Mbibit* menyemai bibit pada media tanam awal dan *Panen* menjemur hasil pertanian.

Kedekatan wong Kalang pada Etnis Jawa

Kalang merupakan sub etnis Jawa (Abdul, 2015), hal ini menunjukan bahwa *Kalang* bukanlah Jawa melainkan berada dalam lingkup etnis Jawa. Keberadaan *Kalang* tersebut menjadi berbeda karena tradisi yang lakukan mengikuti tradisi warisan leluhur. Keberadaan *wong Kalang* terdeteksi hidup dalam hutan Jawa dan sering muncul pada tempat keramaian seperti pasar dan acara lain yang bersifat kolosal (Pontjosoetirto, 1971). Menjadi kelompok marginal yang hidup berkelompok pada peri-peri pusat kerajaan/pemerintahan. Keberadaan mereka pernah didata oleh pemerintah Belanda (Warto, 2001). Kedekatan *wong Kalang* dengan kelompok etnis Jawa, banyak menyerap budaya Jawa sebagai bentuk penyesuaian diri. Hanya dengan pelaksanaan tradisi akan menunjukan identitas *wong Kalang*. Demikian pula wilayah *desa Kalang* menjadi suatu wilayah tradisi yang terbatas (Prabani, Sugiono, 2020). Pemimpin kelompok secara administrasi tidak nampak, namun pemimpin tradisi akan Nampak sebagai pewaris tradisi yang mendapat wahyu oleh leluhur (Muslichin, 2009).

Metode Penelitian

Etnografi digunakan sebagai pendekatan penelitian karena memiliki tahapan penelitian yang memungkinkan mengikuti aktivitas etnis (Groat Linda, 2002). Aktivitas tersebut merupakan aktivitas tradisi yang dilakukan oleh etnis atau aktivitas budaya. Melalui etnografi

penjelasan tentang domain dalam etnis Kalang akan dijadikan dasar untuk memahami maknanya (Suprpti, 2010). Melalui pendekatan etnografi dengan mengikuti tradisi *wong* Kalang di *pekarangan ngajeng*, dilakukan dalam beberapa tahap. Tahapan penelitian tersebut: 1) Melakukan *mini tour* dalam lingkup *desa* Kalang. Bertujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi dalam kaitan dengan alam; 2) Menemukan masalah. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada tatanan permukiman menjadi perhatian peneliti. Pekarangan *ngajeng* disebagian rumah berubah fungsi. Namun tradisi *tandur* dan *panen* menjadi tetap dilaksanakan dipekarangan *ngajeng*; 3) Mengkaji permasalahan, masalah muncul pada saat terbatasnya lahan sehingga harus berpindah ke tempat lain. Tradisi ikut berpindah keluar dari pekarangan *ngajeng*; 4) Menetapkan informan. Pertanyaan muncul dan harus bertanya pada siapa?; 5) Mengikuti aktivitas *wong* Kalang. Bertanya adalah bagian dari penelitian, namun pendekatan etnografi memberikan kesempatan untuk aktif dalam tradisi dan budaya setempat; 6) Menemukan domain. Muncul domain yang hanya spesifik pada tradisi *wong* Kalang, sehingga diperlukan pemahaman dan definisi yang spesifik; 7) Menganalisis hubungan semantic domain. Domain yang ditemukan terkait dengan aktivitas atau tradisi sehingga diperlukan analisis hubungan semantic; 8) Membuat pertanyaan structural; 9) Membuat analisis taksonomi; 10) Mengajukan pertanyaan kontras. Domain terkadang perlu dibedakan dengan aktivitas berbeda agar lebih memahami definisi dan maknanya; 11) Menemukan tema budaya. Keseluruhan aktivitas yang diikuti pada etnis Kalang menemukan makna dan tema budaya (Naidoo, 2012).

Pada tahap-tahap tersebut dilakukan pertanyaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh *wong* Kalang terkait dengan pekarangan *ngajeng*. Begitu banyak aktivitas yang dilakukan di pekarangan *ngajeng*, namun pola aktivitas akan dipetakan menjadi beberapa kelompok aktivitas sehingga pola aktivitas menjadi jelas. Setelah dilakukan pengelompokan, maka ditemukan aktivitas yang sporadis, terstruktur dan tradisi dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Aktivitas sporadis terlihat sebagai aktivitas yang tidak berpola yang cenderung dilakukan dimana saja dan menyebar; 2) Aktivitas terstruktur memiliki pola yang sudah diatur dengan rapi; 3) Aktivitas tradisi merupakan suatu aktivitas yang terus berulang dilakukan mengikuti periode waktu tertentu yang dilakukan turun temurun.

Dari tiga kelompok aktivitas *wong* Kalang tersebut, antara aktivitas terstruktur dan tradisi memiliki hubungan. Hubungan tersebut menjadi suatu aktivitas yang mampu menjelaskan orientasi bangunan dan pekarangan *ngajeng*. Dua kelompok aktivitas ini menjadi bahasan yang akan menjawab fungsi pekarangan *ngajeng* hunian *wong* Kalang.

Aktivitas yang dilakukan oleh *wong* Kalang di pekarangan *ngajeng* menunjukkan suatu tradisi. Tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang terus dilestarikan hingga saat ini. Secara nyata terlihat adanya kesamaan aktivitas yang dilakukan di pekarangan *ngajeng*. Kesamaan tersebut dapat dikategori menjadi: 1) Waktu; 2) Jenis Aktivitas; 3) Subjek; 4) Objek. Sedangkan aktivitas tradisi yang dilakukan dapat dibagi menjadi: 1) Aktivitas Tradisi Spiritual; 2) Aktivitas Tradisi Sosial; 3) Aktivitas Tradisi Pertanian. Ketiga aktivitas tersebut terlihat dalam rangkaian suasana gelap dan terang yang ditandai siklus matahari.

Diskusi

Pekarangan *ngajeng* bagi *wong* kalang bukanlah merupakan pekarangan sebagai syarat hunian. Pekarangan *ngajeng* terjadi melalui sebuah tradisi dan digunakan untuk tradisi yaitu:

1. Aktivitas Tradisi Spiritual

Dalam tatanan kehidupan *wong* Kalang pada intinya adalah manusia mampu menguasai alam. Menguasai memiliki arti sebagai sikap yang bijak. Bijak merawat dan menjaga sebagai sikap yang mulia. Sikap mulia sebagai anugrah bagi kehidupan manusia (Sukman, 2014). Hal ini didasarkan pada roh, akal dan hati yang berada paling tinggi dari struktur spiritualitasnya. Aktivitas tradisi pada umumnya dilaksanakan pada saat matahari belum terbit atau setelah matahari terbit. Suasana gelap menyelimuti tradisi yang berakhir pada tengah malam atau menjelang terang pagi hari. Tradisi Ewuh dilaksanakan pada menjelang pagi hari, suasana gelap. Para ibu menyiapkan sesaji untuk memohon perlindungan dari leluhur untuk seluruh anggota keluarga. Menjelang matahari terbit, semua sesaji telah dibacakan mantra (doa) dan diletakan pada diperbagai tempat. Selesai semua sesaji, para ibu akan keluar dan menyapa ibu lain sebagai tetangga menyapa "*wis rampung*" sudah selesai. Artinya tradisi Ewuh sudah dilaksanakan. Namun tradisi tersebut belum purna, karena masih ada sesaji kedua yang akan disiapkan setelah matahari terbenam, hingga tengah malam. Setelah

dibacakan mantra, maka diletakan diatas amben (tempat tidur lebar yang biasa diletakan di *pawon* (dapur)). Kemudian mereka berkumpul bersama keluarga menyantap *gemblong* dan pisang sepet.

Sedangkan tradisi Obong dilaksanakan juga pada malam hari hingga pagi hari sebelum matahari terbit. Aktivitas yang dilakukan adalah *mendak setunggal* (satu tahun meninggalnya *sedulur* (keluarga)). Tradisi diawali dengan pembacaan mantra (doa) oleh dukun Sonteng dengan sesaji dan Manten (boneka kayu yang di pacak (dirias seperti manusia). pada pagi hari menjelang matahari terbit, dilaksanakan tradisi obong. Tradisi obong adalah membakar *omah-omahan*, *mantenan* dan *sandangan*. Orientasi depan rumah ke arah Barat yang bermakna arah Nirwana. sedangkan pagi menjelang adalah menyongsong hari yang cerah agar perjalanan



menuju nirwana terang dan lancer. Tradisi obong ini dilakukan di pekarangan *ngajeng*.

2. Aktivitas Tradisi Sosial

Pada tradisi sosial ini, melibatkan banyak orang dan tetangga. Orang yang datang adalah *sedulur* dan tetangga sekitar *omah*. Tradisi ini mencakup pekarangan yang lebih luas dan meminjam pekarangan tetangga. Peminjaman pekarangan tersebut karena membutuhkan pekarangan yang luas. Peminjaman pekarangan tersebut dimungkinkan karena pekarangan *ngajeng* tiap *omah* tidak memiliki pembatas satu dengan lainnya. Pekarangan *ngajeng* terbuka tanpa ada batas masiv. Tradisi yang dilaksanakan biasanya tradisi Mantu. *Duwe gawe* (punya hajatan/acara) yang sering disebutkan oleh *wong* Kalang. *Duwe gawe* adalah orang tua akan menikahkan anaknya. Dalam tradisi ini adalah menikahkan anak

perempuan keluarga Kalang. Pernikahan pada umumnya dilaksanakan pada siang hari, memiliki makna kecerahan. Agar keluarga yang dibina selalu diberikan terang dalam berbagai kesulitan dan jelas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.



3. Aktivitas Tradisi Pertanian

Aktivitas utama *wong* Kalang adalah bertani. Awal kehadiran *wong* Kalang di Kabupaten Kendal adalah membuka lahan pertanian di wilayah peri-peri Kerajaan Mataram. Pada Jaman Kerajaan Sultan Agung, *wong* Kalang yang ada di wilayah kerajaan Mataram yang memiliki kemampuan bertani dipindahkan ke wilayah Barat untuk menggarap lahan yang belum dijamah manusia. Kendal pada masa itu adalah daerah rawa yang cocok sebagai pertanian persawahan. Maka dikirimlah warga yang mampu mengolah sawah. Warga yang dikirim termasuk penganut tradisi Kalang yang telah ada sejak jaman kerajaan Mataram Hindu. Mereka berkelompok dan mendapatkan otoritas menggarap sawah. Dalam anggota kelompok yang sama penganut tradisi Kalang, mereka mulai mendirikan *desa* dan tetap menjalankan tradisi Kalang. Demikian turun-temurun hingga saat ini. Hingga saat ini masih sebagai penggarap sawah/pertanian dan tetap menjalankan tradisi leluhur.

Terkait dengan pekarangan *ngajeng*, *wong* kalang secara tradisi leluhur memanfaatkan sebagai ruang tradisi untuk pertanian yaitu: 1) Tradisi Tandur, pada tradisi ini persemaian tanaman dilakukan di pekarangan *ngajeng*. Bibit disemai dan di letakkan di ruang terbuka agar muncul tunas. Tunas yang muncul akan baik jika terkena matahari secara langsung. Pertumbuhan tunas akan merata seiring gerak sinar matahari dari Timur ke Barat; 2) Tradisi Panen, tradisi ini adalah menghasilkan hasil pertanian. Pertanian biji-bijian yang dipanen membutuhkan proses pengeringan dengan panas matahari. Biji-bijian tersebut dijemur di

pekarangan *ngajeng*, beralaskan *gedhek* (anyaman bambu). Panas matahari dari pagi hingga sore akan memanaskan biji-bijian secara merata sepanjang hari. Tradisi *tandur* dan *panen* terlihat pada aktivitas yang terbentuk secara terus menerus dilakukan secara periodik. Pola aktivitas tersebut dilakukan secara bersamaan (masiv) memiliki pola yang terstruktur dan memiliki manfaat yang jelas. Dalam teologi pertanian kontekstual, merupakan aktivitas pertanian yang menjaga kelestarian alam semesta. Perlu adanya sikap *altruis* yaitu meletakkan kepentingan orang lain termasuk alam semesta sebagai orientasi tindakan (Panjaitan, 2020). Tindakan *altruis* tercermin dalam aktivitas yang mendengarkan dan mengikuti suara alam dan menjaga kelestariannya.



Menjemur Hasil Panen



Menyemai Benih Tanaman

Gambar 2
Aktivitas Tradisi Pertanian
Sumber: Peneliti 2021

Pola Kehidupan Berdasarkan Alam

Pada tatanan *desa* Kalang, perubahan terus terjadi sejalan dengan meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat. Hal ini terlihat beberapa perubahan fungsi pekarangan yang berbeda dengan tradisi. Perubahan tersebut diakibatkan oleh pergeseran pekerjaan. Desa Kalang masih terlihat adanya *uri-uri* (melestarikan) warisan leluhur. *Uri-uri* dalam melaksanakan tradisi terkadang menghambat dan bertentangan dengan aktivitas lain. *Uri-uri* tradisi leluhur lebih pada penghormatan terhadap leluhur, namun dalam pelaksanaannya hanya sekedar mewariskan tradisi namun kurang memaknai tradisi tersebut (Sri Rejeki, 2010).

Wong Kalang sebagai sub etnis Jawa melaksanakan aktivitas tradisi yang diwariskan leluhur (Muslichin, 2011). Warisan tersebut merupakan tata nilai kehidupan yang erat kaitannya dengan alam. Alam dalam tata

kehidupan *wong* Kalang erat dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan yang baik, menghargai dan berorientasi pada alam.

Orientasi alam ditunjukkan pada tatanan permukiman yang memiliki orientasi pada makro kosmos. Makro kosmos dimaknai sebagai kekuatan alam semesta. Kekuatan tersebut ada yang mengatur sehingga lingkungan permukiman *desa* Kalang sebagai mikro kosmos juga bagian dari kekuatan alam (Prabani, Sugiono, 2018).

Kekuatan kosmos menjadi suatu yang memiliki kekuatan spiritual, bagi *wong* Kalang. Kekuatan yang menjadi bagian kehidupan yang tidak dapat dihindari namun dapat diikuti sebagai ungkapan syukur atas anugerah yang diterima (Sukman, 2014).

Pola tata ruang permukiman Kalang berorientasi pada kosmos empat arah mata angin yang utama yaitu Timur, Barat dan Utara, Selatan. Orientasi terkait dengan pola aktivitas kehidupan *wong* Kalang yang agraris. Ketegasan arah orientasi tersebut bukan didasari pada pusat kekuasaan/pemerintahan tetapi menjadi orientasi pada kosmos. Tatanan permukiman tradisional, pada umumnya memiliki orientasi bangunan yang mengarah pada pusat pemerintahan. Penataan permukiman ditata oleh penguasa (Cahyandari, 2012). Orientasi yang dibangun oleh leluhur Kalang menunjukkan adanya kekuatan alam yang mengayomi dalam beraktivitas dan kekuatan alam yang mendukung aktivitas *wong* Kalang.

Kehidupan agraris leluhur Kalang, mewariskan orientasi bangunan yang dimaknai sebagai keselarasan dengan makro kosmos. Keselarasan tersebut dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan kosmos untuk keberlangsungan kehidupan. Ungkapan Kalang adalah tradisi (Muslichin, 2011) merupakan manifestasi tatanan kehidupan *wong* Kalang yang hidup dalam tradisi.

Orientasi permukiman yang mengarah pada arah Utara atau arah Selatan, merupakan pola yang dibentuk mengikuti kehidupan agraris *wong* Kalang. Pola ruang *solid* terbentuk dari susunan hunian masiv. Ruang terbuka akan membentuk pola ruang void. Pola ruang *void* menjadi ruang terbuka yang terbentuk dari dua pekarangan *ngajeng* yang saling berhadapan. Pekarangan *ngajeng* yang terbentuk menjadi pekarangan bersama dan fasilitas *desa* Kalang. Fasilitas *desa* Kalang digunakan sebagai jalur jalan yang menghubungkan antar blok permukiman. Sedangkan pekarangan bersama difungsikan sebagai aktivitas tradisi. Aktivitas

tradisi di pekarangan *ngajeng* berhubungan dengan kehidupan agraris.

Pekarangan *ngajeng* yang membentang dari arah Timur ke arah Barat memberikan manfaat kepada *wong* Kalang. Jalur tersebut sebagai lintasan matahari yang sepanjang hari memberikan cahaya dan panasnya. Hal ini dimanfaatkan oleh *wong* Kalang sebagai bentuk anugerah alam terhadap tata kehidupan agraris yang dianut. Tata kehidupan agraris tersebut menunjukkan sikap religious terhadap *Sang Pangeran* (Yang Mengatur Alam).

Simpulan

Sebagai penjelas dari keselarasan dengan alam pada permukiman *wong* Kalang, secara rinci merujuk pada pendekatan sistem kepercayaan (Clément Vidal, 2008), maka dapat disimpulkan:

1. Secara Ontologi, Pekarangan *ngajeng* permukiman Kalang merupakan warisan leluhur yang hingga saat ini masih dipertahankan. Keberadaannya memiliki hubungan dengan alam serta aktivitas tradisi.
2. Eksplanasi, Pekarangan *ngajeng* yang ada saat ini merupakan warisan dari leluhur Kalang yang merupakan pendiri *desa* Kalang. Leluhur Kalang sebagai masyarakat agraris merencanakan permukiman mereka sebagai hunian yang dapat digunakan sebagai tempat aktivitas bertani saat sedang dirumah atau sebagai aktivitas bagi anggota keluarga yang tidak ke ladang pertanian.
3. Prediksi, Lingkungan alam saat ini secara umum masih sama seperti kehidupan leluhur mereka yaitu pertanian sebagai mata pencarian utama. Meskipun jumlah hunian dan penduduk semakin banyak dan beberapa hunian sudah beralih fungsi mengikuti perubahan aktivitas. Orientasi bangunan yang telah direncanakan sesuai dengan lingkungan dan aktivitas berpengaruh terhadap kelestarian alam. Suatu kearifan lokal yang telah memperhatikan lingkungan alam sebagai dasar utama pembentukan permukiman.
4. Aksiologi, Melestarikan dan mempertahankan tatanan *desa* Kalang yang sudah ada, penjelasan mengenai pemikiran leluhur pada tatanan permukiman Kalang perlu dijelaskan pada generasi penerus yang rentan terhadap perubahan. Realitas global cenderung tidak paham mengenai pemikiran yang dilakukan leluhur. Kecenderungan untuk merubah dan menyesuaikan dengan

keinginan dan aktivitas saat ini. Berorientasi pada teknologi sehingga meninggalkan tradisional. Pemanfaatan sumber daya alam bagi kehidupan dan pelestarian alam.

5. Praksiologi, Melestarikan rencana leluhur agar terjadi keselarasan dengan alam. Revitalisasi fungsi pekarangan *ngajeng* sesuai peruntukan.
6. Epistemologi, Leluhur Kalang memiliki pemikiran yang leluhur terhadap anugerah alam yang diberikan. Selaras dengan alam merupakan pemikiran tentang pemanfaatan alam, menghargai dan melestarikannya. Alam memberikan yang anugerah yang baik bagi kehidupan manusia. Keselarasan hubungan manusia dengan alam akan tercapai keseimbangan.

Rekomendasi

Pola kehidupan tradisional menunjukkan harmoni dengan alam dalam kehidupan tradisi. Perubahan pola tradisional menjadi modern merubah pula orientasi dengan alam berubah menjadi orientasi pada keuntungan.

Perlu adanya pemikiran terhadap kebijakan sistem pola kehidupan agraris untuk kembali pada tradisi dan pemikiran tradisional yang berorientasi pada pelestarian alam melalui pola kehidupan masyarakat.

Referensi

- Abdul, K. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *Jurnal At-Tagaddum*, Vol.7(2), 327–345. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1210/953>
- Afifi Hasbunallah. (2018). *Epistemologi metafisika Suhrawardi: Kajian atas simbolisme cahaya dalam Hikmat al-Ishraq* [Universitas Islam Negeri Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44919>
- Anton Bakker. (1995). *Kosmologi & ekologi : filsafat tentang kosmos sebagai rumahtangga manusia*. Kanisius.
- Cahyandari, G. O. I. (2012). TATA RUANG DAN ELEMEN ARSITEKTUR PADA RUMAH JAWA DI YOGYAKARTA SEBAGAI WUJUD KATEGORI POLA AKTIVITAS DALAM RUMAH TANGGA. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, Volume 10(Nomor 2, Oktober).
- Clément Vidal. (2008). What is a worldview? In *in Van Belle, H. & Van der Veken, J., Editors, Nieuwheid denken. De*

- wetenschappen en het creatieve aspect van de werkelijkheid., in press. Acco, Leuven.
- Clément Vidal. (2014). *THE BEGINNING AND THE END The Meaning of Life in a Cosmological Perspective*. Springer.
- Dickson Adom. (2018). TRADITIONAL COSMOLOGY AND NATURE CONSERVATION AT THE BOMFOBIRI WILDLIFE SANCTUARY OF GHANA. *Nature Conservation Research. Заповедная Hayka*, 3(1).
- Groat Linda, W. D. (2002). *Research Methodes*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hari Lelono. (1989). Upacara Kalang Obong (Suatu Tinjauan Etno-Arkeologi). *Berkala Arkeologi*, 10((1)), 1-9.
- Junianto. (2012). POLA STRUKTUR KOTA SURAKARTA DALAM LINGKUP PENGARUH PEMBANGUNAN MASJID AGUNG PADA MASA KERAJAAN MATARAM ISLAM. *Seminar Nasional Arsitektur Islam 2*, 2. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3545>
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*.
- Moh. Maiwan. (2012). KOSMOLOGI SEJARAH DALAM FILSAFAT SEJARAH: MAKNA,TEORI, DAN PERKEMBANGAN (1994-2001). *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol.9(No.1 januari-Juni), 22–36.
- Muhammad Masruri. (2013). Kosmologi Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa. *Jurnal Penelitian*, Vol. 7,(No. 2).
- Muslichin. (2009). *Dukun Kalang Perempuan dan Ranah Publik* (p. Blog, Rabu 4 Maret 2009).
- Muslichin. (2011). Orang Kalang Dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang Di Kabupaten Kendal. *Jurnal Paramita*, Vol.21(no.2 Juli 2011).
- Naidoo, L. (2012). *Ethnography: An Introduction to Definition and Method. March*.
- Panjaitan, F. (2020). MEMBANGUN TEOLOGI PERTANIAN MELALUI PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL INJIL MATIUS DAN KOSMOLOGI JAWA. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Volume 1(Nomor 1/Juni), 44–64.
- Pemerintah Desa Lumansari. (2016). *sejarah-desalumansari* (p. <https://desalumansari.blogspot.co.id/2016/01/>).
- Poespowardojo, S. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Dunia Pustaka Jaya.
- Pontjosoetirto, S. (1971). *Orang-Orang Golongan Kalang*. Laporan 1: Hasil Penelitian Antropologis. Yogyakarta: Fakultas Hukum UGM.
- Prabani, Sugiono, A. (2018). OMAH KALANG OMAH TRADISI, DESA KALANG DESA TRADISI (Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa, Kalang). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Vol.2(no.2), 79–87.
- Prabani Setio Hastorahmanto, Sugiono Soetomo, A. B. S. (2020). Traditional Architecture Of Kalang, Limasap (ETHNOGRAPHIC APPROACH). *International Journal of Scientific & Technology Research*, Volume 9(Issue 4 April).
- Sri Suprpto. (1996). KOSMOLOGI METAFISIK. *Jurnal Filsafat*, Mei.
- Suhartini. (2009). KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM DAN LINGKUNGAN. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 16 Mei.
- Sukman. (2014). KOSMOLOGI DAN URGENSI SPIRITUALITAS. *AKADEMIKA*, Vol. 19(No. 02, Juli-Desember), 322–344.
- Suprpti, A. (2010). Etnography-Architecture in Kampong Kauman Semarang: A Comprehension of Cultural Toward Space. *American Journal of Engineering and Applied Sciences*, Vol.3(no.3), 576–587.
- VG Sri Rejeki, Nindyo Soewarno, Sudaryono, T. Y. W. S. (2010). Nilai Kosmologi pada Tata Spasial Permukiman Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Wonosobo. *Forum Teknik*, Vol. 33(No. 3, September), 140–148.
- Warto. (2001). *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan di Rembang Abad ke-19*. Bendera.
- Zulhelmi. (2019). METAFISIKA SUHRAWARDI: GRADASI ESSENSI DAN KESADARAN DIRI. *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah, JIA/Juni*(Th. 20/no 1).

4. Pengisian Form Deklarasi, Free Plagiasi and Copyright Statement

The screenshot shows a Gmail interface on a Windows desktop. The browser address bar displays a mail.google.com link. The Gmail search bar contains the word "arteks". The left sidebar shows the "Compose" button and a list of folders: Inbox (1,033), Starred, Snoozed, Sent, Drafts (53), Purchases, and More. Below these are labels: "Moved 2024-03-08" (1,022) and "stefanprabani@ukdc.ac.id" (1,022). The main email view shows a message from "ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur" to "Stefanus". The subject is "Pengisian Declaration form ARTEKS, FREE PLAGIARISM STATEMENT and COPYRIGHT STATEMENT". The email body contains the following text:

Penulis Yth.

Mohon segera mengisi Declaration form **ARTEKS** dan Free Plagiarism Statement; dan diupload pada kolom komentar review ini serta diteruskan ke email redaksi **ARTEKS**, tarsitekturunwira@gmail.com

Declaration form **ARTEKS** dan Free Plagiarism Statement dapat didownload pada link ini: <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/declarationformfreeplagiarismstatement>

*Untuk kebutuhan terbitan LoA

Please let me know if you need further assistance.

Thanks and best regards

ARTEKS
ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur

The email interface includes standard Gmail controls like "Reply", "Reply all", and "Forward" buttons at the bottom. The Windows taskbar at the bottom shows the search bar, several application icons, and the system clock indicating 18:24 on 24/02/2026.

DECLARATION FORM

(Submission of Article)

TYPE OF PAPER : (please X) ☐ Conceptual Article
☒ Research Article

TITLE OF PAPER:

PEKARANGAN NGAJENG WONG KALANG,
KESELARASAN DENGAN ALAM
(Pendekatan Etnografi di desa Kalang, Desa Lumansari,
Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal – Jawa Tengah)

PERSONAL DETAILS [IN CAPITALS PLEASE]

NAME OF THE CORRESPONDING AUTHOR IN FULL Stefanus Prabani Setio Hastorahmanto Budi Purnomo		SEX: Male
AFFILIATION/ORGANISATION NAME Universitas Katolik Darma Cendika		OCCUPATION: Lecture
FULL ADDRESS OF THE CORRESPONDING AUTHOR Jalan Dinar Mas VIII nomor 1 Semarang – Jawa Tengah		NATIONALITY: Indonesia
CONTACT: 08122512456		E-MAIL: stefanprabani@ukdc.ac.id

NAME(S) OF THE CO-AUTHOR(S) IN FULL Heristama Anugerah Putra	AFFILIATION Universitas Katolik Darma Cendika	E-MAIL OF THE CO-AUTHOR(S) heristama.putra@ukdc.ac.id
---	---	--

IMPORTANT NOTE:

- Article that have been published in any form of publication is **not allowed** to be published in **ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur**
- If previously published figures, tables, or parts of text are to be included, the copyright-holder's permission must be obtained prior to submission.
- Submission also implies that **all authors** have approved the paper for release and are in agreement with its content.

DECLARATION:

I DECLARE THAT THE WORK SUBMITTED FOR PUBLICATION INDICATED ABOVE IS **ORIGINAL, PREVIOUSLY UNPUBLISHED, AND NOT UNDER CONSIDERATION FOR ANY PUBLICATION ELSEWHERE.**

Signature:



Name of Corresponding author:

Stefanus Prabani Setio Hastorahmanto Budi Purnomo

Date : 15 December 2023

By writing your name into the above space, it implies that you have **signed** this form, understood the declaration and accepted all the information as TRUE and CORRECT (Your digital signature is as legally binding as a physical signature).



Copyright Transfer Agreement

Editor in Chief
ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur
Architecture of Study Program, Faculty of Engineering
Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang, Nusa Tenggara Timur
Indonesia.

Publication Title: ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur

Paper Title: PEKARANGAN NGAJENG WONG KALANG, KESELARASAN DENGAN ALAM

(Pendekatan Etnografi di desa Kalang, Desa Lumansari, Kecamatan Gemuh,
Kabupaten Kendal – Jawa Tengah)

Contact Author Name and Address: Stefanus Prabani Setio Hastorahmanto Budi Purnomo,
Jalan Dinar Mas VIII nomor 1 Semarang - Jawa Tengah

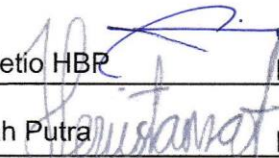
We are pleased to inform that the manuscript has been accepted for publication. Thank you.

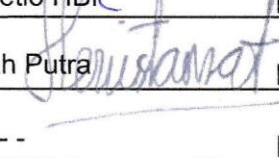
The author(s) warrant(s) that the above cited manuscript is the original work of the author(s) and has never been published in its present form.

The undersigned with the consent of all authors, hereby transfer, to the extent that there is copyright to be transferred, the exclusive copyright interest in the above-cited manuscript, in this and all subsequent editions of this manuscript, and in derivatives, translations, or ancillaries, in English and in foreign translations, in all formats and media of expression now known or later developed, including electronic, to the Faculty Engineering, Universitas Katolik Widya Mandira.

This transfer does not preclude authors from using the manuscript or parts therein for their own work.

SIGN HERE FOR COPYRIGHT TRANSFER

Author 's Name and Signature: Stefanus Prabani Setio HBR  Date: 15 Dec. 2023

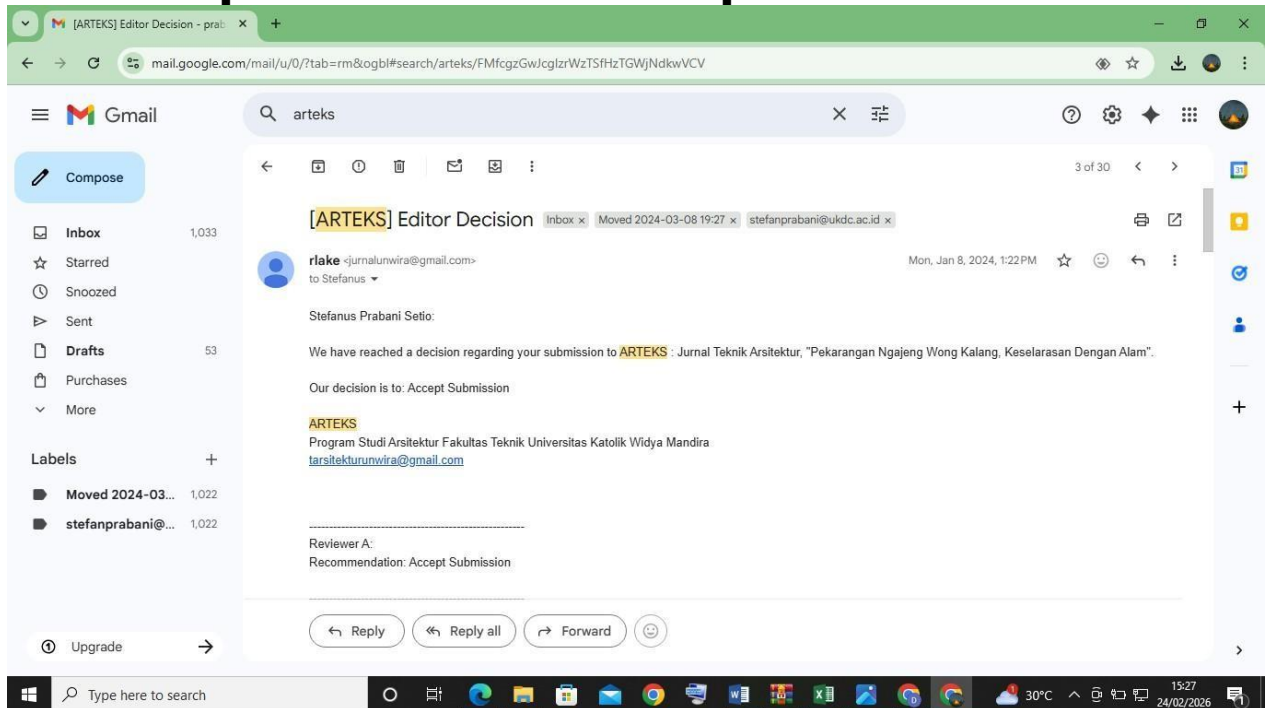
Author 's Name and Signature: Heristama Anugerah Putra  Date: 15 Dec. 2023

Author 's Name and Signature: --- Date: ---

Author 's Name and Signature: --- Date: ---

Author 's Name and Signature: --- Date: ---

5. Respon dari admin: Accept Submission



Reviewer A:

Recommendation: Accept Submission

1. The topic is relevant to the scope of the journal

Yes

Your Comment on Topic:

2. The article is written in English or in Indonesian [with maximum of 4000 words]

No

Your Comment on maximum words:

Please full article in english

3. The title is precise, concise, and clear which adheres to the substance of the topic and does not provide multiple interpretation

Yes

Your Comment on Title:

4. The content is original

Yes

Your Comment on original:

5. The abstract describes the content of the article [with maximum of 200 words in length]

Yes

Your Comment on abstract:

Please full article in english

6. The key words are written in English and Indonesian

No

Comments on key words:

Please full article in english

7. The Introduction section covers:

a. Background of the study, problem statements, objectives and significance of the study, research design, literature review, and hypothesis [if any]

Yes

Comments on Introduction:

b. Hypothetical stands that become the research questions

Yes

Your Comment on Introduction:

c. The introduction section is extended from the abstract so no sub-sections follow

Yes

Your Comment on Introduction:

d. Statement of novelty and state of art

Yes

Your Comment on Introduction:

8. Research Method:

a. The data are up-to-date; the selection of samples represents the issue and object of the study

Yes

Comments on Research Method:

b. The method used is robust and vigorous

Yes

Your Comment on Research Method:

9. Result and Discussion:

a. The result of the analysis answers the research questions

Yes

Your Comment on Result and Discussion:

b. Data are displayed in tables, diagrams or figures [each table, diagram, or figure is referred in the body of the article]

Yes

Your Comment on Result and Discussion:

c. The findings of the study contribute to the development of scientific knowledge

Yes

Your Comment on Result and Discussion:

10. The conclusion made is based on the result analysis and discussion. [there is a consistency among the research problems, objectives of the research, and the conclusion]

Yes

Your Comment on Conclusion:

11. References:

a. At least 20 references cited are research report articles, and at least 40 are literature reviews

Yes

Your Comment on References:

b. Eighty percent of references contain primary references [journal articles, articles from proceedings, thesis, and dissertations]

Yes

Your Comment on References:

c. Eighty percent of references are current [published within the last five years]

Yes

Your Comment on References:

12. The length of Introduction and Method sections is 40% of the whole body of the article and findings and conclusion sections is 60%

Yes

Your Comment on Article Proportion:

13. Note and Recommendation:

Please full article in english

*** This is an automated message. Please do not reply to this email.

contact email please to: tarsitekturunwira@gmail.com

ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur

6. Jurnal Publis

The screenshot displays the ARTEKS journal website. The header features the journal's name 'ARTEKS' in large blue letters, with 'JURNAL TEKNIK ARSITEKTUR' underneath. Navigation links include HOME, ABOUT US, ISSUES, OUR POLICIES, FOR AUTHOR, INFO, and ANNOUNCEMENTS. A search bar is located on the right. The main content area shows the article title 'Ngajeng Wong Kalang yard, in harmony with nature: Ethnographic approach in Kalang Village, Lumansari Village, Gemuh District, Kendal Regency - Central Java' by Stefanus Prabani Setio and Heristama Anugerah Putra. The authors' affiliations are listed as 'Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Katolik Darma Cendika'. An ORCID iD is provided for Stefanus Prabani Setio. To the right of the article, there is a 'Make a Submission' button and accreditation logos for Scopus, SINTA 1, and IPIBI. The bottom of the page shows a Windows taskbar with various application icons and the system clock indicating 15:40 on 24/02/2026.

Ngajeng Wong Kalang yard, in harmony with nature: Ethnographic approach in Kalang Village, Lumansari Village, Gemuh District, Kendal Regency - Central Java

Stefanus Prabani Setio^{*ID}, Heristama Anugerah Putra^{ID}



Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Katolik Darma Cendika

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received April 14, 2023 Received in revised form Dec. 01, 2023 Accepted January 08, 2024 Available online April 01, 2024 Keywords: Kalang tradition Obong tradition Omah tradition *Corresponding author: Stefanus Prabani Setio Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Katolik Darma Cendika, Indonesia Email: stefanprabani@ukdc.ac.id ORCID: https://orcid.org/0000-0002-1893-2696	<i>Pekarangan ngajeng (Ngajeng yard) is an open area at the front of the residence. Ngajeng yards are formed based on the division of residential land. The formation of the Ngajeng yard is based on tradition. The Ngajeng yard's use is determined by social, religious, traditional, and agricultural factors. The ngajeng yard is still preserved by the Kalang village's Javanese sub-ethnic group, the Kalang. The advantage of the ngajeng yard space as a path for the sun's movement is provided by the Limasap house, where the Kalang people reside, being oriented towards the North and South. Specifically, the objective of the ngajeng yard following the direction of the sun's movement will be covered in this research. The methods used are 1) ethnography, describing traditions related to the Ngajeng yard as well as religious aspects and beliefs of the Kalang people; 2) Analysis of the sun's movement in the East to West trajectory. The orientation of the traditional Limasap omah (house) building influences the existence of the ngajeng yard; 3) The next stage is looking for a belief system through ontology, explanation, prediction, axiology, practice, and epistemology approaches. At this stage, a belief system about the Ngajeng yard is obtained. Thus, it can be concluded that the Ngajeng yard is an open space that has various functions for the Kalang people. These functions are 1) Social function, as a communication, mitigation, and security space; 2) The function of tradition, as a space for the obong tradition to lead ancestors to nirvana; 3) Agricultural function, related to tandur (planting) traditions and harvest traditions. The belief system that is formed is a legacy of tradition related to the implementation of the wong (people) Kalang tradition.</i>

Introduction

Conventional settlement patterns typically exhibit a particular attitude toward the natural world (Lake 2022). Generation after generation inherits this orientation. Traditional notions of nature serve as the foundation for settlement orientation (Tarigan 2023). The ancestors examined the universe and its gifts to determine whether they were appropriate for human use (Widodo 2019). These pursuits develop into customary knowledge

that permeates everyday life (Rahmawati, Arifin, and Dwisusanto 2023). As a result, it becomes conventional historical knowledge (Hermawan 2023). The traditional Kalang people of the Indonesian island of Java, primarily in Kendal Regency, Central Java, have incorporated this traditional knowledge into their settlement pattern. The village is referred to as Kalang village. The people are known as wong (people) Kalang. This community group has a custom of carrying on the traditions of their Kalang

forefathers. A sub-ethnic group of Javanese people identified as Wong Kalang maintains customs based on their ancestry. The customs upheld are those of the Kalang people, and their ancestors are Kalang ancestors. The Kalang tradition involves a lot of activities. The Kalang tradition covers many aspects of life carried out in the *ngajeng* yard, *omah* Limasap and *wingking* yard. Apart from inheriting traditions, ancestors also inherited village spatial patterns, village facilities and house orientation in Kalang village.

The life of the Kalang people, known to have existed since the 8th century, is written in the Harinjing inscription (804 AD) (Lelono 1989).

History records the existence of the Kalang people in the administrations of the Islamic Mataram Kingdom (17 AD), the Majapahit Kingdom (1292 AD), and the Hindu Mataram Kingdom (732 AD). The Kalang people were conveyed to the peri-peri regions of the Islamic Mataram kingdom under King Sultan Agung to build food barns.

The distribution of the Javanese-Kalang sub-ethnicity was detected in several areas, including Tegal Gendu (KotaGede) Yogyakarta, Petanahan, and Ambal in Kebumen, Pekalongan, Semarang, Walikukun, Madiun, Tulungagung, Surabaya, and in the Banyuwangi area (Warto 2001).

The life of the Kalang people in several areas still exists, such as in the Bojonegoro Regency, East Java, and Kendal Regency, Central Java, which still has the Kalang community (Muslichin 2011).

Heirs to the Kalang tradition as true Kalang descendants (the term for Kalang people who still carry out their ancestral traditions), preserving Kalang traditions. Traditions are carried out individually, in families, and groups. This tradition can only be carried out in Kalang village. Routine traditions follow the Javanese *petunias dino* (counting days based on the Javanese calendar) and incidentals based on the *dino geblak* or *dino sedo* (day of death) of family members. Kenduri tradition, thanksgiving, and prayers for the safety for family members. The traditions that are carried out regularly are the Ewuh tradition, and the Sadran tradition. Meanwhile, the incidental tradition is the Obong tradition (Pemerintah desa Lumansari 2016).

The Kalang forefathers established Kalang Village. In the village, the Kalang tradition has been passed down from generation to generation. Specifically, the historical and architectural artifacts in Kalang village are arranged in

accordance with the direction that the buildings face, both north and south. A residential pattern and settlement from the Islamic Mataram era, the Hindu Mataram kingdom, and the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace (Junianto 2012).

Kalang Village is a place where people live and practice their customs. Only Kalang village can perform any Kalang tradition. The Kalang people become exclusive as a result of their customs. This implies that the Kalang people are limited to performing their customs within their group and their village. All things considered, the yard or village serves as a location for the performance of customs. The village line thus becomes the line defining customary activities.

The movement of light and dark in the sun is connected to the way customs are performed in Kalang village. This has been associated with the farming practices of the Kalang people. The cardinal direction is the orientation of this conventional relationship with the sun. Our ancestors studied the universe's relationship between space and time in traditional orders that were frequently connected to social rituals (Masruri 2013). Space as a place of activity and time is related to the activities of the Kalang people. Belief in the universe by these ancestors is related to the activities of wong kalang as subjects and implementing traditions related to belief, order of life, and agricultural activities, will have a big influence on the way of life of traditional communities.

Appreciating nature's gifts

Traditional society in everyday life is always oriented towards the universe (Rahmawati, Arifin, and Dwisusanto 2023; Pradono 2019). Knowledge about the universe is learned through experience, natural phenomena, and studying natural cycles, this knowledge is also studied by scientists (Suprpto 1996).

Wolff divides it into two parts, encompassing general metaphysics (ontology) and special metaphysics. In special metaphysics, there are three types, namely: Cosmological (Universe), Anthropological (Psychology), and Theological (Philosophy) (Maiwan 2012; Zulhelmi 2019; Vidal 2014). The conventional order of life is influenced by the order of the universe as it is understood in science. The spatial planning pattern of the Kalang village, which is oriented towards the North and South in the *omah* Limasap (traditional Kalang people's house), is implemented in the agrarian way of life of the

Kalang people. This orientation is comparable to the North-South orientation of the Yogyakarta Palace, which represents the Javanese tradition. In actuality, though, Kalang village has a different orientation. Concerning this orientation, they have customs. Living in harmony with nature is the result of being close to it. Living in balance with the natural world is a matter of local knowledge that contributes to its preservation (Poespowardojo 1986; Suhartini 2009). With tradition, the Kalang people shape their self-awareness into something unique, determining new guidelines for how knowledge and truth can be achieved. Awareness of traditional knowledge as a means and religiosity are self-limitations for behavior (Zulhelmi 2019; Hasbunallah 2018).

Harmony with nature is knowledge of how humans behave towards the universe and respond to phenomena that will occur. Excessive management results in imbalance. Meanwhile, wise management will provide benefits. The ancestral goal is in harmony with nature to achieve balance. Balance is the hope between utilization, management, and conservation (Maridi 2015).

Humans are faced with a cosmological perspective in time and this will systematically influence their lives (Adom 2018; Bakker 1995).

Research conducted on Kalang people in Kalang village shows that life cannot be separated from tradition. Life in the *Andangan* room of *omah* Limasap shows the tradition of forming the *Kiwo* room and the *Tengen* room meaning *kiwo* (weak) and *tengen* (strong). Likewise, the *Lengkong* Room has become a tradition as a mitigation space. Space in the Kalang tradition is formed based on ancestral traditions which are believed to be about respecting and living in harmony with nature.

The *ngajeng* yard is an important space related to the agricultural life of the Kalang people. The existence of a *ngajeng* yard is very important for the agricultural cycle that is carried out, namely: *Mbibit* (seedlings) – *Tandur* (planting) – *Panen* (agricultural products). The cycle carried out in the *Ngajeng* yard is *Mbibit* sows' seeds in the initial planting medium and harvests by drying the agricultural products.

The closeness of Kalang people to Javanese ethnicity

Kalang is a Javanese sub-ethnicity (Kholiq 2017), this shows that Kalang is not Javanese but is within the scope of Javanese ethnicity. The

existence of Kalang is different because of the traditions that follow the traditions inherited from their ancestors. The existence of *wong* Kalang was detected living in the forests of Java and frequently appears in crowded places such as markets and other colossal events (Pontjosoetirto 1971). Becoming a marginalized group that lives in groups in the central areas of the kingdom/government. Their whereabouts have been recorded by the Dutch government (Warto 2001). The people of Kalang are close to the Javanese ethnic group, absorbing a lot of Javanese culture as a form of adjustment.

Only the implementation of traditions will show the identity of the Kalang people. Likewise, the Kalang village area has become a limited traditional area (Hastorahmanto, Soetomo, and Sardjono 2020). The group leader is administratively invisible, but the traditional leader will appear as the inheritor of the tradition that was revealed by the ancestors (Muslichin 2009).

Methods

Ethnography is employed as a research approach because it has research stages that make it possible to follow ethnic activities (Groat and Wang 2013; Ratnasari and Sudradjat 2023). These are cultural or traditional activities that are practiced by various ethnic groups (Ratnasari and Sudradjat 2023). The Kalang ethnic group's explanation of the domain will serve as the foundation for an ethnographic analysis of its meaning (Suprapti et al. 2010). Through an ethnographic approach following the *wong* Kalang tradition in the *Ngajeng* yard, performed in several stages. Stages of the research: 1) Conducting a mini tour within the scope of Kalang village. Aims to find problems that occur concerning nature; 2) Finding the problem. The gap between expectations and reality in the settlement structure is of concern to researchers. The *ngajeng* yard in some houses has changed its function. However, the tradition of *tandur* and *panen* is still generated in the *Ngajeng* yard; 3) Examining the problem, problems arise when land is limited so they have to move to another place. The tradition also moved out of the *ngajeng* yard; 4) Determining the informant. Questions arise and who should I ask? 5) Following the activities of *Wong* Kalang. Asking questions is

part of research, but an ethnographic approach provides an opportunity to be active in local traditions and culture; 6) Finding domains. Domains emerge that are only specific to the *wong* Kalang tradition, so specific understanding and definitions are needed; 7) Analyzing semantic domain relationships. The domains found are related to activities or traditions so semantic relationship analysis is needed; 8) Creating structural questions; 9) Arranging a taxonomic analysis; 10) Asking contrasting questions. Domains sometimes need to be differentiated from different activities to better understand their definition and meaning; 11) Discovering cultural themes. All the activities participated in by the Kalang ethnic group reveal cultural meanings and themes (Naidoo 2012).

At these stages, questions were asked about the activities performed by the Kalang people related to the Ngajeng yard. There are so many activities carried out in the Ngajeng yard, but the activity patterns will be mapped into several activity groups so that the activity patterns become clear. After grouping, it was found that activities were sporadic, structured and traditions could be explained as follows: 1) Sporadic activities were seen as activities that had no pattern that tended to be carried out anywhere and spread; 2) Structured activities have a neatly arranged pattern; 3) Traditional activities are activities that are repeated over a certain period and have been conducted from generation to generation.

Of the three groups of *wong* Kalang activities, structured activities and traditions have a relationship. This relationship becomes an activity that can explain the orientation of the building and grounds of Ngajeng. These two groups of activities are the subject of discussion that will answer the function of the ngajeng yard where the Kalang people live.

The activities performed by the Kalang people in the Ngajeng yard show a tradition. This tradition is an ancestral heritage that continues to be preserved today. It is visible that there are similarities in the activities carried out in the Ngajeng yard. These similarities can be categorized into: 1) Time; 2) Type of activity; 3) Subject; and 4) Object. meanwhile, the traditional activities carried out can be divided into 1) Spiritual tradition activities; 2) Social tradition activities; and 3) Agricultural tradition activities. These three activities are seen in a series of dark and light conditions marked by the solar cycle.

Results and discussion

For the people of Kalang, the ngajeng yard is not a yard as a condition of residence. Ngajeng yard occurs through a tradition and is used for traditions, encompassing:

1. Spritual traditional activities

In the Kalang people's life, the essence is that humans can control nature. Mastery means a wise attitude. Being wise and looking after is a noble attitude. A noble attitude is a gift for human life (Sukman 2014). This is based on the spirit, mind, and heart which are at the highest level of the spiritual structure.

Typically, traditional activities are performed either before or after sunrise. The custom, which ends at midnight or before dawn, is surrounded by a gloomy atmosphere. The Ewuh custom is performed in the dark, early hours of the morning. To request protection from their ancestors for every member of the family, mothers prepare offerings. All of the offerings have been placed in different locations and mantras (prayers) are recited before sunrise. After all the offerings are finished, the mothers will come out and greet other mothers as neighbors saying "*wis rampung*" (has done) it is finished. This means that the Ewuh tradition has been implemented. However, this tradition is not yet complete, because there is still a second offering that will be prepared after sunset, until the middle of the grave. After the mantra is recited, it is placed on the amben (a wide bed usually placed in the pawon (kitchen)). Then they gathered with their families to eat *gemblong* and banana *sepet*.

Meanwhile, the Obong tradition is also performed at night until the morning before the sun rises. The activity carried out is *mendak seunggal* (one year after the death of a sibling (family member)). The tradition begins with the recitation of mantras (prayers) by the Sonteng shaman with offerings and *Mantenan* (wooden dolls made up like humans). In the morning before sunrise, the obong tradition is carried out. The obong tradition is burning *omah-omahan*, *mantenan* and *sandangan*. The orientation of the front of the house is towards the West which means the direction of Nirvana. while the morning before welcomes a bright day so that the journey to nirvana is bright and smooth. This *obong* tradition is applied in the Ngajeng yard.



Figure 1. Omah Limasap wong Kalang

2. Social tradition activities

In this social tradition, it involves many people and neighbors. The people who came were *sedulur* (brothers) and neighbors around the house. This tradition includes a larger yard and borrowing a neighbor's yard. Borrowing the yard because it requires a large yard. Borrowing these yards is possible because the *ngajeng* yards of each household do not have boundaries between each other. The *ngajeng* yard is open without any massive eyes. The traditions carried out are usually Mantu traditions. *Duwe gawe* (having a celebration/event) is often mentioned by the Kalang people. *Duwe gawe* is when parents marry their children. The daughters of the Kalang family are married off according to this custom. Since most weddings happen during the day, they are bright. As a result, the families that are being fostered always receive clarity in a variety of challenges and are clear in their problem-solving processes.



Figure 2. Ngajeng yard without guardrail, east and west environmental street.

3. Agricultural tradition activities

Farming is the Kalang people's primary occupation. The Kalang people first arrived in Kendal Regency to cultivate land in the Mataram Kingdom's peri-peri area. Those Kalang people from the Mataram kingdom who were skilled

farmers were transferred to the West to work on unspoiled land during Sultan Agung's reign. During that time, Kendal was a swamp that was good for growing rice. Thus, those with the ability to cultivate rice fields were sent. Among the residents who were sent were those who followed the Kalang tradition, which dates back to the Hindu Mataram kingdom. They formed a group and were permitted to labor in the rice fields. Members of the same group adhere to the Kalang tradition, they started to establish a village and continue to carry out the Kalang tradition. This has been passed down from generation to generation until now. Until now, he is still cultivating rice fields/agriculture and continuing to carry out ancestral traditions.

About the Ngajeng yard, the Kalang people's ancestral tradition utilizes it as a customary area for agriculture, specifically: 1) The Tandur tradition, which calls for planting plants in the Ngajeng yard. To encourage the growth of shoots, seeds are sown and spread out in an open area. If the newly formed shoots are exposed to direct sunlight, they will perform well. As the sun moves from east to west, shoot growth will be even. 2) Harvest tradition: this tradition aims to produce agricultural products. Grain farming after harvesting necessitates a sun-dried process. In the *ngajeng* yard, on a floor made of *gedhek* (woven bamboo), the grain is sun-dried. The heat of the sun from morning to evening will heat the grain evenly throughout the day. The tradition of *tandur* and *panen* can be perceived in activities that are continuously formed and performed periodically. This pattern of activities conducted simultaneously (massively) has a structured pattern and has clear benefits. In contextual agricultural theology, it is an agricultural activity that maintains the sustainability of the universe. There needs to be an altruistic attitude, placing the interests of other people, including the universe, as the orientation of action (Panjaitan 2020). Altrius' actions are reflected in activities that listen to and follow the sound of nature and maintain its sustainability.



Figure 3. Agricultural tradition activities

Life patterns based on nature

In the Kalang village structure, changes continue to occur in line with the increasing level of community knowledge. It illustrates several changes in the function of the yard which are different from tradition. This change was caused by a shift in work. Kalang Village still shows *uri-uri* (preserving) ancestral heritage. *Uri-uri* in carrying out traditions sometimes hinder and conflict with other activities. The *uri-uri* of ancestral traditions is more about respecting ancestors, but in practice, it is just passing on traditions but not giving meaning to these traditions (VG Sri Rejeki, Nindyo Soewarno, Sudaryono 2010).

Wong Kalang as a Javanese sub-ethnic carries out traditional activities passed down from their ancestors (Muslichin 2011). This heritage is a system of life values that is closely related to nature. Nature in the Kalang people's way of life is closely related to the values that regulate a good life, respecting and being oriented towards nature.

The settlement structure, which encounters the macrocosm, demonstrates a nature orientation. The power of the universe is understood to be the macrocosm. The residential environment of Kalang village is governed by forces that are both a part of natural forces and operate like a microcosm (Setiohastorahmanto, Soetomo, and Sardjono 2018).

The power of the cosmos becomes something that has spiritual power for the Kalang people. Strength is an unavoidable part of life but can be followed as an expression of gratitude for the gifts received (Sukman 2014).

The four primary cardinal directions—East, West, North, and South—are represented in the spatial layout of the Kalang settlement. The Kalang people's agricultural activity patterns are connected to the orientation. The cosmos is the basis for this orientation's firmness rather than the government or center of power. Conventional settlement layouts typically have a building orientation that points toward the government center. The ruler controls the layout of the settlements (Cahyandari 2017). The orientation established by the Kalang ancestors shows the existence of natural forces that guide their activities and natural forces that support the activities of the Kalang people.

The agrarian life of the Kalang ancestors inherited a building orientation that was interpreted as harmony with the macro cosmos. This harmony is carried out as a form of utilizing the cosmos for the survival of life. The phrase Kalang is a tradition (Muslichin 2011) is a manifestation of the life of the Kalang people who live according to tradition.

The settlements' North or South orientation is a pattern that developed as a result of the Kalang people's agricultural way of life. Large-scale residential arrangements form solid space patterns. A pattern of void space will arise from open space. Two *ngajeng* yards that face one another form an open space known as the void space pattern. The newly created *ngajeng* yard was utilized as Kalang village's common area and facility. Residential blocks are connected by roads made of Kalang village infrastructure. In the meantime, using the shared yard serves as a custom. Activities that are customary in the *ngajeng* yard are associated with farming.

The *ngajeng* yard which stretches from East to West provides benefits to the Kalang people. This path is the path of the sun which provides light and heat throughout the day. This is used by the

Kalang people as a form of nature's gift to the agrarian way of life they adhere to. This agrarian way of life shows a religious attitude towards *Pangeran* or Prince (the One Who Regulates Nature).

Conclusions

As an explanation of harmony with nature in the Kalang settlement, it refers in detail to the belief system approach (Vidal 2008), it can be concluded: (1) Ontologically. The Ngajeng Yard in the Kalang settlement is an ancestral heritage that is still maintained today. Its existence has a connection with nature and traditional activities; (2) Explanation. The existing Ngajeng yard is a legacy of Kalang ancestors who were the founders of Kalang village. The Kalang ancestors, as an agricultural community, planned their settlement as a residence that could be used as a place for farming activities while at home or as an activity for family members who were not in the agricultural fields; (3) Prediction. With agriculture serving as the primary source of income, the natural environment is largely unchanged from that of their ancestors' lives. Although there are more homes and residents overall, some homes have had their functions altered in response to shifting activity levels. Natural sustainability is impacted by the way buildings are oriented concerning their surroundings and activities. a local knowledge that has prioritized the environment as the primary foundation for the development of communities; (4) Axiology. Preserving and upholding the current Kalang village structure requires explaining to future generations—who are susceptible to change—the traditional beliefs surrounding the Kalang settlement structure. The world today often does not comprehend how our predecessors thought. The propensity to modify and adjust to the requirements and pursuits of the moment. focused on technology, abandoning the conventional in the process, using natural resources to preserve life and the environment; (5) Praxeology, Preserving the noble plans of ancestors so that there is harmony with nature. Revitalize the function of the Ngajeng yard according to its intended purpose; (6) Epistemology, Kalang ancestors had noble thoughts regarding the natural gifts given. Harmony with nature is a thought about utilizing

nature, appreciating and preserving it. Nature provides good gifts for human life. The balance between humans and nature will be achieved.

Suggestions

Traditional lifestyles exhibit harmony with the natural world. The shift from conventional to contemporary patterns also results in a shift in orientation—from one concentrated on nature to one focused on profit.

To go back to customs and traditional ways of thinking that are focused on protecting the environment through communal living patterns, it is necessary to consider the policy of an agrarian lifestyle system.

References

- Adom, Dickson. 2018. 'Traditional Cosmology and Nature Conservation at the Bomfobiri Wildlife Sanctuary of Ghana'. *Nature Conservation Research* 3 (1). <https://doi.org/10.24189/ncr.2018.005>.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi & Ekologi : Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyandari, Gerarda Orbita Ida. 2017. 'Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga'. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10 (2): 103. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1064>.
- Groat, Linda N., and David Wang. 2013. *Research Methodes*. 2nd Ed. Wiley.
- Hasbunallah, Afifi. 2018. *Epistemologi Metafisika Suhrawardi: Kajian Atas Simbolisme Cahaya Dalam Hikmat Al-Ishraq [Universitas Islam Negeri Jakarta]*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.
- Hastorahmanto, Prabani Setio, Sugiono Soetomo, and Agung Budi Sardjono. 2020. 'Traditional Architecture Of Kalang, Limasap (ETHNOGRAPHIC APPROACH)'. *International Journal of Scientific & Technology Research* 9 (4): 2468–75.
- Hermawan. 2023. 'Fungsi Dan Makna Perapian Di Permukiman Desa Kalidesel, Wonosobo, Jawa Tengah'. *Journal of Architecture and*

- Human Experience* 1 (1): 61–68.
<https://doi.org/10.59810/archimane.v1i1.8>.
- Junianto. 2012. 'Pola Struktur Kota Surakarta Dalam Lingkup Pengaruh Pembangunan Masjid Agung Pada Masa Kerajaan Mataram Islam.' Universitas Merdeka Malang.
- Kholiq, Abdul. 2017. 'Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang'. *At-Taqqaddum* 7 (2): 327.
<https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>.
- Lake, Reginaldo Christophori. 2022. 'Pola Arsitektur Dan Makna Tradisi Masyarakat Atoni Di Kampung Adat Tamkesi'. Universitas Katolik Parahyangan.
- Lelono, Hari. 1989. 'Upacara Kalang Obong (Suatu Tinjauan Etno-Arkeologi)'. *Berkala Arkeologi* 10 (1): 1–9.
<https://doi.org/10.30883/jba.v10i1.533>.
- Maiwan, Moh. 2012. 'Kosmologi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah: Makna, Teori, Dan Perkembangan (1994-2001)'. *Lontar: Jurnal Sejarah Lontar* 9 (1).
- Maridi. 2015. 'Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air'. *Biologi, Sains, Lingkungan Dan Pembelajarannya*, 20–39.
- Masruri, Muhammad. 2013. 'Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto Dalam Ritual Bersih Desa'. *Jurnal Penelitian* 7 (2).
- Muslichin. 2009. 'Dukun Kalang Perempuan Dan Ranah Publik'. *The School Articles*. 2009.
- . 2011. 'Orang Kalang Dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang Di Kabupaten Kendal'. *Paramitha: Historical Studies Journal* 21 (2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v21i2.1037>.
- Naidoo, Loshini. 2012. *Ethnography: An Introduction to Definition and Method*. BoD-Book on Demand.
- Panjaitan, Firman. 2020. 'Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa'. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (1): 44–64.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.8>.
- Pemerintah desa Lumansari. 2016. 'Sejarah Desa Lumansari'. Lumansari.Kendalkab.Go.Id. 2016.
- Poespowardojo, S. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Pontjosoetirto, Soelardjo. 1971. 'Orang-Orang Golongan Kalang. Laporan 1: Hasil Penelitian Antropologis'. Universitas Gadjah Mada.
- Pradono, Budi. 2019. 'The Interiority of Proximity Between Nature and Architecture in Contemporary and Tropicall Context with Cases Studies'. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): 129–44.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.63>.
- Rahmawati, Anna Lucy, Lilianny Sigit Arifin, and Yohanes Basuki Dwisusanto. 2023. 'Pendekatan Mimesis Untuk Keberlanjutan Arsitektur Vernakular'. *Journal of Architecture and Human Experience* 1 (1): 23–36.
<https://doi.org/10.59810/archimane.v1i1.3>.
- Ratnasari, Anisza, and Iwan Sudradjat. 2023. 'Case Study Approach in Post-Occupancy Evaluation Research'. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 8 (3): 427–34.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v8i3.2584>.
- Setiohastorahmanto, Prabani, Sugiono Soetomo, and Agung Budi Sardjono. 2018. 'Omah Kalang Omah Tradisi, Desa Kalang Desa Tradisi (Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa Kalang)'. *Jurnal Arsitektur* 2 (2): 79–87.
- Suhartini. 2009. 'Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan'. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukman. 2014. 'Kosmologi Dan Urgensi Spiritualitas'. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19 (2): 322–43.
- Suprapti, B. Atiek, Eko Budihardjo, Nurdien H. Kistanto, and Aristotulus E. Tungka. 2010. 'Ethnography-Architecture in Kampong Kauman Semarang: A Comprehension of Cultural Toward Space'. *American Journal of Engineering and Applied Sciences* 3 (3): 576–87.
<https://doi.org/10.3844/ajeassp.2010.576.587>.
- Suprpto, Sri. 1996. 'Kosmologi Metafisik.' *Jurnal Filsafat*, 1–5.
- Tarigan, Riandy. 2023. 'Modernity vs Traditionality: The Approach the Vernacular Architecture in Maintaining Traditional

- Architecture through Structuralism'. *Journal of Architecture and Human Experience* 1 (1): 1–10.
<https://doi.org/10.59810/archimane.v1i1.1>.
- VG Sri Rejeki, Nindyo Soewarno, Sudaryono, T. Yoyok Wahyu Subroto. 2010. 'Nilai Kosmologi Pada Tata Spasial Permukiman Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Wonosobo'. *Forum Teknik*.
- Vidal, Clement. 2008. 'What Is a Worldview?' In *Nieuwheid Denken. De Wetenschappen En Het Creatieve Aspect van de Werkelijkheid*, edited by H. Van Belle and J. Van Der Veken. Acco.
- . 2014. *The Beginning and the End: The Meaning of Life in a Cosmological Perspective*. Springer.
- Warto. 2001. *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan Di Rembang Abad Ke-19*. Surakarta: Surakarta Pustaka Cakra.
- Widodo, Johannes. 2019. 'Human, Nature, And Architecture'. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): 145–48.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.65>.
- Zulhelmi, Zulhelmi. 2019. 'Metafisika Suhrawardi: Gradasi Essensi Dan Kesadaran Diri'. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20 (1): 102–15.
<https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3602>.

Author(s) contribution

Stefanus Prabani Setio contributed to the research concepts preparation, methodologies, investigations, data analysis, visualization, articles drafting and revisions.

Heristama Anugerah Putra contribute to the research concepts preparation and literature reviews, data analysis, of article drafts preparation and validation.